



Majalah

# Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

**Ma'rifah**

**Sebagai Puncak Tujuan**

*Marijan, Gempu dan Piala Dunia*

**Ya Ilahi: Jalan Cinta Menuju Tuhan**



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dua bulan terakhir ini, kita dihadapkan pada musibah yang bertubi-tubi. Belum selesai kita mengantisipasi dampak letusan gunung merapi, tiba-tiba hanya dalam hitungan detik gempa telah meratakan ratusan desa di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tak selang lama semburan lumpur panas menggenangi ratusan hektar tanah di Sidoarjo. Dan di Sinjai, Sulawesi musibah banjir menghanyutkan ratusan orang.

Kita semua prihatin dan berdoa semoga Allah SWT segera mengangkat penderitaan yang dialami saudara-saudara kita.

Musibah tersebut menyadarkan kita bahwa harta benda, sawah ladang, keluarga, orang tua, kerabat bisa tiba-tiba hilang, ini sebagai bukti dunia dan isinya itu fana. Oleh karena itu, jangan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup kita, cukuplah tujuan hidup kita hanya Allah Zat Yang Kekal Abadi, tanpa mengabaikan kepentingan kita untuk hidup di dunia.

*Kasyaf* edisi ini mengangkat tema "Ma'rifah Sebagai Puncak Tujuan" hamba. Semoga hiruk-pikuk dunia tidak menghalangi kita untuk terus berjalan menuju kepada-Nya. Dan musibah yang datang bertubi-tubi bukan membuat kita larut dengan derita, tetapi justru makin memperkukuh tujuan hidup kita untuk dapat berjumpa dengan-Nya. InshaAllah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.  
Redaksi

**Penerbit**  
**YAYASAN AKMALIYAH**  
(Pesantren Akmaliah)  
**Pemimpin Umum/Penanggungjawab**  
CM. Hizboel Wathony Ibrahim  
**Konsultan Editorial & Manajemen**  
Ahmad Fuadi  
M. Saiful Imam  
Komaruddin Hidayat  
Didi Supriyanto  
Emha Ainun Najib  
Godam A.C.O  
R. Sutrisno  
M.Thoriq  
**Pemimpin Redaksi**  
Mundiharno  
**Redaktur Pelaksana**  
Naimah Herawati  
**Redaksi**  
Abdullah Imam Bachwar  
Ali M Abdillah  
Nurito  
Eva Azhra Latifa  
Dedy Budiman  
Himmah RR  
**Desain Visual**  
Thony Tjokro  
**Tata Letak/Produksi**  
Donoem  
**Sirkulasi**  
Ahmad Rivai  
Agus Jumadi  
**Alamat Redaksi**  
Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,  
Ciracas, Jakarta Timur 13730.  
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,  
8715328. Faks. 021-87703280  
Http://www.akmaliah.com  
Email: kasyaf@akmaliah.com  
**Rekening**  
Bank Lippo KCP Cibubur  
345-30-50052-3  
a.n Yayasan Akmaliah

- **Kajian Tauhid** Mengenal Sifat Allah 6
- **Refleksi** Akal dan Kebenaran 10
- **Kajian Utama**
  - 1. Tuhan dalam Bahasa 14
  - 2. Metode Mengenal Allah 18
  - 3. Tuhan Hakiki, Hakikat Allah 21
- **Kolom** "Aku" yang Sejati 26
- **Tazkiah** Yang Takabur Firaun dan Qarun 28
- **Kajian Hikam** Ma'rifah Sebagai Puncak Tujuan 34
- **Opini** Marijan, Gempa dan Piala Dunia 49
- **Ya Ilahi** Kucari Cinta Kujumpa Tuhan 55
- **Rehal** Meneropong Akhirat 63
- **Silahaturahmi** Pesantren Darunnajah 65
- **Kisah** Ibrahim Mencari Tuhan 69
- **Kronik**
  - Pengajian Tauhid Masjid Baitus Sa'adah 75
  - Khalwat di Kalisoka 76
  - A'a Gym di Kampus UIA As-Syafi'iyah 78
- **Kalam** -Kuingin Istirahat 79
- **Salam Redaksi** 3
- **Daftar Isi** 4
- **Surat Pembaca** 5
- **Pencerahan** 51
- **Daftar Agen Kasyaf** 80
- **Formulir Berlangganan** 81

## ● Uswah



### Drs. Achmad Fuadi Perjumpaan di Ujung Senja

Fuadi menyadari betul bahwa dunia pendidikan merupakan ladang bakti yang tak pernah lekang dimakan jaman. ■

Baca selengkapnya Uswah halaman 39

## ● Artefak

### Bersimpuh di Rumah Allah

Banister Fletchers dalam buku *A History of Architecture*, membuat skema hubungan antara sejarah dan wilayah geografis muslim yang mengembangkan Islam, dengan membangun sarana dan prasarana ibadah. ■

Baca selengkapnya Artefak halaman 44



Cover: **Ma'rifah Sebagai Puncak Tujuan**  
Disain: **Thony Tjokro**



Assalamualaikum.

Saya adalah pembaca setia Kasyaf. Pertanyaan saya adalah, kok Kasyaf munculnya lama sekali, apakah terbitnya dua bulan sekali. Kalau dua bulan sekali kenapa jadwal terbitnya tidak dipercepat menjadi sebulan sekali. Selain materinya sangat bermanfaat buat saya (juga buat yang lain) juga penampilannya sangat menarik.

Oh ya kalau bisa, juga foto-foto kegiatan pengajian atau jamaah Pesantren Akmaliyah dipasang dong. Satu lagi, kalau pengajian di waktu pagi hari ada tidak? Karena kalau malam hari saya tidak bisa ikut, padahal saya ingin sekali ikut pengajiannya.

Wassalam.

Heri  
Pasar Rumput Manggarai, Tebet,  
Jakarta Selatan

Jawaban:

*Untuk Sementara Majalah Kasyaf masih terbit dua bulan sekali, Insya Allah kita berdoa bisa sebulan sekali.*

*Untuk pengajian dipagi hari kami tidak menyelenggarakan, tapi kami berharap dengan terbitnya Majalah Kasyaf dapat menjadi pelepas dahaga spiritual bagi pembacanya. Amin.*



Salam hangat untuk Majalah Kasyaf.

Mohon maaf sebelumnya. Mungkin pertanyaan ini muncul karena kerinduan saya kepada Majalah Kasyaf yang terlambat hadir di meja saya. Ada apakah gerangan Majalah Kasyaf terlambat menjumpai para pembaca seperti saya? Terima kasih.

Taufiqurrahman  
Balaraja - Tangerang.

Jawaban:

*Wa'alaikum salam.*

*Saudara Taufiqurrahman yang budiman. Memang benar Majalah Kasyaf terlambat hadir menjumpai Saudara. Sesungguhnya bukan sebuah penundaan, tetapi perubahan kebijakan yang sebelumnya setiap tanggal 15 kini pada tanggal 1 untuk dua bulan sekali. Demikian harap maklum. Semoga tidak mengurangi animo Saudara membaca dan mengkaji Majalah Kasyaf.*



# Mengenal Sifat Allah

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Tauhid sifat adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam segala sifat, yang berdiri pada Zat Allah. Yaitu *fana'* dari semua sifat makhluk dalam Sifat Allah.

**C**ara memandang (*musyaha-dah*) tauhid sifat ialah memandang dengan mata hati dan keyakinan, bahwa semua sifat seperti *qudrat* (kuasa), *iradat* (kehendak), *'ilmu*, *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan *kalam* (berkata-kata) berdiri pada *Zat-Nya*, dan bahwa semua sifat tersebut adalah Sifat Allah. Sebab pada hakikatnya tidak ada zat yang bersifat dengan sifat tersebut, melainkan *Zat Allah*. Tetapi penyandaran sifat tersebut kepada makhluk hanya bersifat *majazi* (metafora) bukan hakikat. Karena itu, semua sifat yang ada pada makhluk merupakan *mazhar* (kenyataan) Sifat Allah.

Apabila sudah benar-benar yakin (*tahqiq*) dalam memandang dengan cara demikian, niscaya segala sifat makhluk *fana'* di dalam Sifat Allah. Yakni tidak mendengar

melainkan dengan Pendengaran Allah, tidak melihat melainkan dengan Penglihatan Allah, tidak mengetahui melainkan dengan Ilmu Allah, tidak hidup melainkan dengan *hayat* Allah, dan tidak berbicara melainkan dengan *kalam* Allah. Dengan demikian semakin jelas bahwa semua sifat yang dimiliki makhluk berasal dari sifat Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi:

مَا تَقَرَّبَ إِلَى الْمُتَقَرَّبِينَ بِمِثْلِ آدَاءِ مَا أَقْرَصَتْ عَلَيْهِمْ وَلَا يَرَى الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ بِالتَّوَكُّلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَكَلِمَتَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَقَلْبَهُ الَّذِي يَضْمُرُ بِهِ

“Orang-orang yang mendekatkan diri, tidak merasa dekat dengan-Ku kalau hanya melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepada mereka, melainkan mereka juga melaksanakan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintai-Nya, niscaya Aku adalah pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, penglihatannya yang dengan itu dia melihat, lidahnya yang dengannya ia berkata-kata. Tangannya yang dengannya ia memegang, kakinya yang dengannya ia berjalan, dan hatinya yang dengannya ia bercita-cita.”

### Maqam Fana'

Cara yang harus ditempuh untuk mencapai *tajalli* (penyingkapan) sifat adalah dengan memandang sifat-sifat hamba menjadi *fana'* (hilang) disebabkan sifat-sifat Allah. Memulainya dengan sifat pendengaran yang terasa pada diri hamba. Yakinkan dalam hati bahwa pendengaran hamba lenyap di bawah Pendengaran Allah; pendengaran hamba tidak memiliki wujud yang hakiki, sementara yang memiliki wujud pendengaran hakiki hanyalah Allah. Jika hati telah mantap dalam proses *tajalli* sifat dan telah yakin pada sifat pendengaran tersebut, maka teruskan pada sifat-sifat yang lainnya dengan cara bertahap, selangkah demi selangkah, seperti pada sifat *bashar*, *kalam*, *ilmu*, *iradat*, *'athaun* (memberi) dan *man'un* (menahan). Dan bila hal itu sering dipraktekkan maka hilanglah semua sifat, karena yang nampak hanya Sifat

Allah. Selanjutnya pandanglah dalam kehidupan sebagai perwujudan Sifat Allah, karena hanya Dia yang hidup (*hayyun*). Dengan demikian, nyatahlah bahwa tiada yang hidup kecuali Allah.

Ketika seseorang telah berhasil mencapai maqam *fana'*, selanjutnya akan naik pada maqam *baqa' bisifatillah*. Dan ketika seseorang berhasil melalui tahapan ini berarti ia telah memperoleh kemenangan, yakni mengenal sifat Allah. Dan ketika itu pula berarti telah mencapai *fana' fi sifatillah* dan *baqa' bi sifatillah*, dan selanjutnya Allah akan membukakan pintu rahasia sifat-sifat Allah yang mulia.

Pencapaian maqam *baqa'* pada *tauhidus sifat* merupakan cita-cita dan harapan para *salikin* (pejalan). Dan maqam ini pula yang menjadi idaman dan dambaan setiap pecinta Tuhan. Karenanya maqam ini sering kali menjadi terminal perhentian dalam puncak pencapaian para *anbiya'* dan *aulia'*. Karena tidak ada yang dapat melampaui maqam ini melainkan Nabi Muhammad SAW. dan beberapa *anbiya'* dan para *aulia'* yang berada di bawah bimbingannya.

Untuk menuju *tajalli sifat*, harus melalui proses satu persatu atau berangsur-angsur (*tadrij*). Dalam mengamalkannya tidak boleh dilakukan sekaligus, tetapi harus dilakukan melalui tahapan. Hal ini harus dilakukan supaya tidak "kaget" tatkala memandang sifat Tuhan yang hakiki. Sebab sifat-sifat itu tidaklah memiliki hakikat yang

sama, ada yang lembut, keras, lebih keras, bahkan ada keras sekali, sehingga upaya *ke-fana'-an* di hadapan sifat-sifat Ilahi juga bertingkat-tingkat.

Dengan demikian, proses *tadrij* dalam hal ini menjadi penting, karena dapat mematangkan diri untuk mengenal masing-masing sifat Allah. Dengan kata lain, seorang salik dapat mengenal secara mendalam sifat-sifat Allah, karena pengenalannya dilakukan satu persatu hingga yakin. Maka ketika hati sudah yakin niscaya akan semakin kuat dan tidak mudah goyah pada saat membahas *tajalli zat*. Karena tidak mungkin seseorang mampu menanggung *tajalli zat* sebelum *tamkin* atau tetap pada *tajalli sifat* di dalam hati.

Seorang salikin yang telah sampai di maqam ini niscaya akan menjadi *khalifatullah* di muka bumi. Saat itu, Allah akan menugaskannya sebagai Duta Allah untuk menjaga hukum-hukum Allah di muka bumi. Dan Allah akan memberikan balasan berupa membebaskannya dari segala hukuman. Keadaan ini bisa diumpamakan dengan Adam as. yang telah dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan tatkala berfirman Tuhanmu bagi segala malaikat bahwasanya Aku hendak menjadikan di dalam

*bumi itu akan seorang khalifah.”* (Al Baqarah: 30).

Khalifah yang dimaksud di sini adalah sosok yang akan mewakili Allah untuk menegakkan hukum-Nya di bumi. Tentu saja, penunjukan sebagai khalifah Allah ini atas kehendak-Nya. Allah juga telah mengajari tentang semua rahasia yang ada di langit maupun di bumi sebagai bekalnya. Allah sengaja membekali mereka dengan pengetahuan yang datang langsung dari-Nya dan ini disebut pula ilmu *ladunni*. Sebagaimana Allah mengajarkan pada Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Telah mengajari Allah akan nabiyullah Adam as. akan segala asma sekaliannya.” (Al Baqarah: 31).

Kemudian Allah juga memberi petunjuk kepada hamba yang menjadi khalifah-Nya, sehingga dapat mengetahui segala sesuatu yang nyata atau tersembunyi, karena ia telah dipilih secara langsung oleh-Nya untuk menduduki posisi penting sebagai khalifah. Atas dasar ini pula, sebagian *Arifin billah* mengatakan:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ

“Barang siapa mengenal Allah dengan sebenar-benarnya niscaya tiada sesuatu yang tersembunyi.”

### Ilmu Laduni

Allah akan memberikan ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diilhamkan Allah ke dalam hati seseorang

tanpa *wasithah* mengambil *talqin* dari *masyayikh*. Ilmu tersebut tidak akan pernah hilang. Dan orang yang memperoleh ilmu tersebut dinamakan *alim* yang sebenarnya. Seperti kata Abu Yazid al Bustami *qaddasallahu sirrahu*, “Orang yang *alim* bukan berarti orang yang mendapatkan ilmunya dari kitab, sebab apabila ia lupa dengan ilmu yang dihafalkan dari kitab niscaya akan menjadi *jahil*. Adapun orang yang benar-benar *alim* adalah orang yang mengambil ilmunya langsung dari Allah kapan saja dikehendakinya dengan tanpa menghafal dan belajar; maka orang yang demikian disebut ‘*Alimurrobbani*.”

Orang yang mendapatkan ilmu *ladunni* telah diisyaratkan dalam firman Allah:

عَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عَلِمًا

Artinya: “Dan Kami ajarkan dia akan ilmu daripada Kami.” (Al Kahf: 65).

Yakni mereka mendapatkan ilmu dengan tanpa belajar. Karena ilmu tersebut didapat dengan terbuka *sir* hati tanpa melalui proses yang lazim (*kharij*).

Abu Yazid al Bustami *qaddasallahu sirrahu* berkata kepada *ulama zahir* yang ilmunya berasal dari buku atau kitab.

أَخَذْتُمْ عِلْمَكُمْ مِثًّا عَنْ مِثِّتٍ وَأَخَذْنَا

عِلْمَنَا مِنَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

“Kamu mendapatkan ilmu belajar dari yang mati ke yang mati. Sedangkan kami mendapatkan ilmu dari Yang Maha Hidup yang

tidak pernah mati.”

Salikin yang telah mencapai maqam ini juga akan mendapat anugerah berupa kemampuan melihat semua perkara yang zahir dan batin, dan terbuka semua hakikat segala sesuatu dengan cahaya yang nyata. Seluruh isi alam semesta tak ada yang tersembunyi. Dan selanjutnya salikin tersebut akan dapat mendengar semua seruan, baik melalui lidah yang zahir maupun lidah yang batin. Ia juga dapat mendengar semua lintasan dalam hati, baik yang jaraknya dekat maupun yang jauh. Karena baginya alam ini sangat dekat dan tanpa jarak.

Bahkan dalam hadis juga disebutkan bahwasanya alam ini berada dalam genggaman tangan-tangan *Auliyauallah*, dan seolah alam semesta berada di telapak kakinya. Semua itu semata-mata sebagai rahmat dan anugerah dari Allah.

Karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam mencapai puncak ruhaniah, agar dapat berjumpa dengan Allah *rabbul Izzati*. Selain itu, bersungguh-sungguh pula dalam berdoa kepada Allah karena Dia senantiasa mengabulkan doa hamba-Nya

أَدْعُوْنِي اسْتَجِبْ لَكُمْ

“Minta olehmu kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu.” (Al Mukmin: 60). ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam.



NAIMAH HERAWATI

# Akal dan Kebenaran

Ada suatu hari saya menerima kiriman kartu pos dari seorang teman yang bermukim jauh di negeri seberang. Warna biru langit yang mendominasi seluruh permukaan kartu, dengan awan putih berarak di beberapa bagian, membuat seolah langit dalam genggamannya. Indah sekaligus sunyi dan dramatis.

Sambil menikmati sore dengan secangkir kopi, saya membaca baris-baris kalimat pendek yang tertera: *“There are many things in life that will catch your eye, but only a few will catch your heart.... pursue those.”* Yang artinya kira-kira, banyak hal dalam hidup ini yang bisa ditangkap oleh mata, tapi hanya sedikit yang tertangkap oleh hati.

Sungguh, sebuah kalimat sarat makna dan memaksa saya untuk merenung saat itu juga. Betapa dalam menjalani kehidupan ini kita

kerap disibukkan oleh berbagai hal yang bersifat materi instan dan melupakan kegiatan yang bersifat reflektif. Kita kerap terbius oleh hal-hal yang kasat mata dan bersifat segera, namun mengabaikan hal-hal yang dapat membawa akibat jangka panjang yang akan kita temui di belakang hari. Padahal dalam Al Quran dinyatakan: *“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.”* (Al Qiyamah: 20). Atau dalam surat lain dinyatakan: *“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).”* (Al Insaan: 27).

Namun, karena kita sangat sibuk dengan hidup keseharian dan terlalu dimanja oleh berbagai fasilitas yang berlimpah. Sehingga

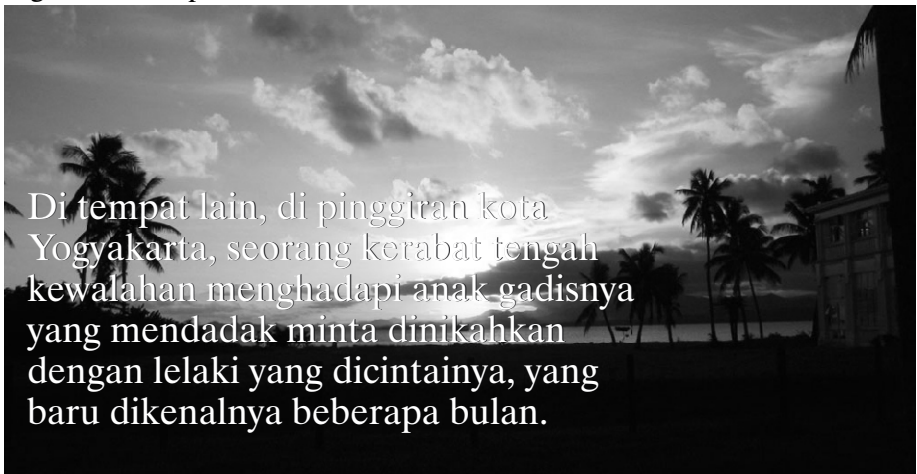
keterikatan kita pada materi membuat hati kita “tumpul.” Kita kehilangan kepekaan hati kita, sehingga terlepas dari berbagai pengalaman gaib. Tentu saja hal itu membuat kita lalai dan tidak menyadari bahwa segala peristiwa, sekecil apapun yang terjadi di seputar hidup ini, sesungguhnya tidak terjadi secara kebetulan. Semua hal yang menghampiri hidup ini, hanya datang atas perkenan-Nya, yang tentu saja wajib kita syukuri.

### Berpikir

Di tempat lain, di pinggiran kota Yogyakarta, seorang kerabat tengah kewalahan menghadapi anak gadisnya yang mendadak minta dinikahkan dengan lelaki yang dicintainya, yang baru dikenalnya beberapa bulan. Orang tuanya belum membolehkan, dengan alasan minta waktu dulu untuk mengenal lebih baik sang calon dan menganjurkan anaknya untuk melakukan Salat Istikharah. Orang tuanya ingin tahu, apakah laki-laki itu

benar-benar cocok dan sesuai untuk anaknya, apakah baik agamanya dan baik pula budi pekertinya. Karena orang tuanya menginginkan anaknya bahagia dan selamat dunia akhiratnya. Tapi karena sang anak sudah sangat kasmaran, sehingga menolak berbagai pendapat yang di kemukakan oleh orang tuanya. Dia tetap minta dinikahkan dalam waktu dekat, karena tidak sanggup hidup terpisah lebih lama lagi dari sang kekasih. Akhirnya orang tuanya mengalah, demi pertimbangan agama dan khawatir sang anak nekat kawin lari.

Dalam Al Quran surat Al Jaatsiyah ayat 13 di nyatakan: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”* Berarti, seluruh isi alam semesta yang di ciptakan oleh Allah untuk



Di tempat lain, di pinggiran kota Yogyakarta, seorang kerabat tengah kewalahan menghadapi anak gadisnya yang mendadak minta dinikahkan dengan lelaki yang dicintainya, yang baru dikenalnya beberapa bulan.

umat-Nya ini adalah teks, yang hanya dapat di baca oleh mereka yang memiliki kemampuan berpikir, yang tentu saja harus disertai dengan kesediaan diri untuk tafakur atau merenung. Agar seluruh teks yang ada dapat terbaca dengan baik dan menghasilkan pemahaman yang benar.

Sufi perempuan ternama Rabi'ah Al Adawiyah mengungkapkan perasaan hatinya:

*“Tuhan, semua yang aku dengar  
di alam raya ini, dari ciptaan-Mu  
Ocehan burung, desir dedaunan  
gemicik air pancuran  
nyanyian burung tekukur  
hembusan angin  
suara guruh dan kilat yang  
berkejaran  
kini aku pahami sebagai tanda atas  
keagungan-Mu  
Sebagai saksi abadi, atas keesaan-  
Mu  
dan  
sebagai kabar berita bagi manusia  
bahwa tak satu pun ada yang  
menandingi dan menyekutui-Mu.”*  
(Mahabbah Cinta Rabi'ah Al Adawiyah).

Sedangkan Sayidina Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah*. pernah berkata: *“Taatilah oleh kamu orang yang berakal, kelak kamu akan beruntung.”* Maksud dari orang yang berakal adalah orang yang pintar, orang yang arif, orang yang bijak, dan orang yang menggunakan akalunya ketika melakukan suatu tindakan. Karena kekuatan akallah yang mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan akal pula kita akan dapat mengen-



Akal dimiliki oleh orang-orang yang senantiasa berpikir kritis dan rajin bertafakur.

dalikan diri dengan baik, karena tidak dikuasai oleh nafsu dan syahwat kita. Kita akan mampu bersikap tenang dan penuh perhitungan, sehingga apapun keputusan penting yang akhirnya kita ambil, bila didasari oleh akal, akan melahirkan suatu keputusan yang baik.

Akal dimiliki oleh orang-orang yang senantiasa berpikir kritis dan rajin bertafakur. Orang-orang semacam itu biasanya sangat berhati-hati dalam melangkah. Meski hasil akhirnya tetap disandarkan kepada Allah, namun sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu, akan sangat hati-hati dan melewati pemikiran dan perhitungan yang sangat matang. Segala sesuatu akan dipertimbangkan baik dan buruknya, dan tentu saja konsekuensi berikut risikonya.

Dalam kasus di atas, tindakan awal yang dilakukan oleh kerabat saya itu tentu saja didasari oleh pertimbangan akal. Karena, sebagai orang tua yang pengalaman hidupnya sudah cukup panjang,

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(Al Hasyr:18).

tentu saja ia mampu melihat sesuatu dengan mata hati. Itu sebabnya ia menganjurkan anaknya untuk ekstra hati-hati dalam mengambil keputusan besar. Dan Maksud dari anjurannya kepada anak gadisnya untuk mengenal lebih baik laki-laki pilihannya, adalah sebuah kesempatan yang dapat dipergunakan oleh sang anak untuk berpikir dan merenung, sembari berdialog dengan Allah. Sehingga apapun keputusan yang akhirnya diambil, sungguh-sungguh keluar dari pikiran yang jernih dan di bawah bimbingan Allah. Bukankah dalam Al Quran di tegaskan bahwa takwa kepada Allah terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Al Hasyr:18).

Tapi sayangnya, menahan dorongan

ngan nafsu dan syahwat memang bukan pekerjaan mudah. Godaan memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan segera secara instan, kerap membuat kita berpikir pendek. Sehingga mengabaikan proses berpikir yang mestinya kita lewati. Belum lagi kesibukan dan kecintaan kita kepada dunia, serta kelelahan kita menjalani hidup kerap membuat kita lupa pada Sang Pemberi Hidup. Padahal Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, dan lapang hati dalam menerima pendapat orang lain, serta mengikuti pendapat yang terbaik. Yang telah melewati kegiatan berpikir dan pemahaman yang kritis. Bukankah berpikir yang benar akan membawa kita kepada peningkatan kualitas kemanusiaan kita sehingga memperoleh Ridho Allah. *“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”* (Az Zumar:18).■



# Tuhan dalam Bahasa

Di antara kekuasaan Allah adalah ditunjukkan-Nya nama-nama Allah. Nama-nama itu adalah salah satu cara untuk bisa mengenal Allah, termasuk konsekuensi yang harus diterima dan diyakini..

 ahkan ketika manusia mengumumkan dirinya sebagai tuhan, ia pasti tetap meyakini keberadaan tuhan. Di ujung kebinasaan jasadnya, Firaun tak kuasa menolak suara ruhnyanya bahwa ajaran Musa tentang tuhan yang satu, benar adanya. Ketika ajaran materialisme menghingapi sejarah peradaban manusia dengan isu kebebasan sehingga menisbikan keberadaan dan peran tuhan (atheis), hakikat ajarannya justru mengakui keberadaan tuhan. Bukankah kebebasan (nafsu) yang menjadi panglima ajaran materialisme adalah wujud tuhan itu sendiri?

*"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Al Furqan 43)*

Tuhan, karena itu tak mungkin tak ada pada manusia. Sebagai bagian dari (kehendak) tuhan, pada manusia hakikatnya ada kemutlakan (fitrah) untuk mempercayai dan mengakui tuhan. Jika kemudian apa yang diyakini sebagai tuhan diwujudkan dalam banyak bentuk dan keyakinan, hal itu juga tak lepas dari kehendak tuhan sebagai satu-satunya pemilik otoritas. Tuhan adalah sesuatu yang wajib dan pasti (*inheren*) ada bagi manusia, bahkan pada saat keberadaan tuhan ditolak dan diabaikan sekalipun.

Apa yang kemudian disebut sebagai tuhan, sejatinya hanya istilah manusia untuk menyebut sesuatu yang luar biasa (maha) di luar dirinya. Penyebutan nama tuhan secara bahasa, oleh sebab itu banyak ragam kendati muaranya pasti satu yaitu Allah. Jika

kemudian, ajaran Islam menyebutkan tidak ada tuhan kecuali Allah, hal itu disebabkan dari pemaknaan istilah dalam bahasa Arab.

Kata “Allah” dalam bahasa Arab pada dasarnya sama dengan kata “ilah” (tuhan). Makna dari kata “Allah” adalah juga sama dengan makna dari kata “ilah”. Perbedaan mutlak terletak pada penggunaannya. Dalam bahasa Arab, kata “ilah” dikenal sebagai bentuk *mufrad* yang bersifat umum dengan bentuk jamak *aalihah*, sementara kata “Allah” adalah nama khusus dan tidak mempunyai bentuk jamak.

Ucapan seperti “*ya Ilahi*” atau “*ya Allah*”, juga menunjukkan bahwa tak ada perbedaan antara kata “Allah” dan “ilah”, kecuali bahwa yang satu (Allah) hanya digunakan untuk makna khusus sedangkan yang lainnya (ilah) lebih bersifat umum. Dalam kitab *Tauhid dan Syirik*, Syekh Ja'far Subhani bahkan menyebut kedua kata itu memiliki persamaan yang lebih dekat, karena berasal dari satu akar kata.

Kekhususan makna pada nama Allah dalam hal ini, disebabkan oleh kebiasaan bangsa Arab menggunakan lafaz *al ilah*. Penambahan kata “*al*” pada “ilah” dimaksudkan untuk menunjuk sesuatu yang telah dikenal dalam pikiran (*isyarah dzihniyah*). Dalam kitab *Majma'ul Bayan* Jilid 9, Al Thabarsi menerangkan, bahwa huruf “alif (i)” pada *al ilah* menjadi hilang dalam percakapan sehari-hari, sehingga kemudian *al ilah* diucapkan

sebagai Allah.

Penjelasan yang kurang lebih sama tentang asal usul lafaz Allah juga diungkapkan Thabarsi dalam *Majma'ul Bayan* Jilid 1. Mengutip pendapat Imam Sibawaih (seorang pakar gramatika tentang asal-usul lafaz Allah), Thabarsi menjelaskan perubahan dari “ilah” menjadi “Allah” disebabkan penisbian huruf hamzah di atas huruf “i” (alif), sehingga menjadi *al ma'rifah* yang tidak bisa dipisahkan. Maka ketika menyebut *يا الله*, pengucapannya bukan *yallah* melainkan *ya Allah*. Seandainya tidak ada huruf hamzah dalam kata aslinya, menurut Thabarsi niscaya pengucapan hamzah tersebut tidak dibenarkan sebagaimana dalam kata-kata lainnya.

Tentang lafaz Allah yang berasal dari kata “ilah” dengan menghilangkan huruf hamzah dan menggantinya dengan kata “al”, juga dijelaskan oleh Ar Raghīb dalam kitab *al Mufradat*. Nama tersebut dikhususkan bagi nama Allah sebagai *Wajibul Wujud*, Zat yang mutlak wajib ada.

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (Maryam 65)

### Tuhan dalam Al Quran

Karena itu bisa dimengerti jika para ahli tauhid lalu memaknai “Allah” dan “ilah” dengan makna yang satu yaitu tuhan. Namun menurut sebagian ahli tafsir (*mufasssirin*), dalam kalimat tauhid

*laa ilaaha illallah* kata “ilah” mempunyai makna *ma'bud* (yang disembah), dan karena itu penggunaan maknanya harus disertai penjelasan *bihaqiqin* (secara benar). Maka kalimat “Tidak ada tuhan selain Allah” maknanya adalah “Tidak ada tuhan yang wajib disembah secara benar (hak) kecuali Allah”.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Kesimpulan *mufasssirin* itu mengacu kepada Al Quran.

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

*Dan Dia adalah tuhan (yang disembah) di langit dan tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia adalah bijaksana dan mengetahui segala sesuatu (Az Zuhurf 84)*

Selain kata “ilah”, kata yang bermakna tuhan adalah “*rabb*” yang berarti mengatur atau menuntun. Kata ini misalnya tertuang dalam surat Al Fatihah ayat kedua, “Segala puji milik Allah, *rabb* (tuhan) semesta alam.” Ayat 65 surat Maryam juga menggunakan kata “*rabb*” untuk menjelaskan tentang Allah. *Rabb* (tuhan) atas langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah menyembah-Nya..

Al Quran juga banyak menyebut nama Allah dengan sebutan “*huwa*”. Salah satunya diterangkan dalam surat Al An'am ayat ketiga.

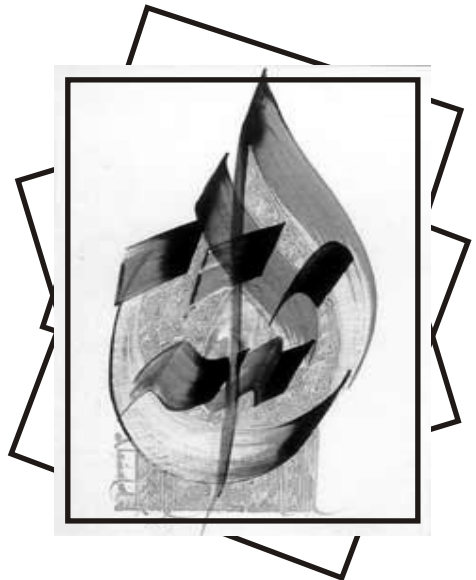
Dan *huwa* (dia) adalah Allah yang disembah, baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.

Dalam bahasa Arab, “*huwa*” adalah *dhamir* atau kata ganti laki-laki yang tidak kelihatan. Kata ganti inilah yang digunakan dalam Al Quran, bukan menggunakan kata ganti “*hiya*” (perempuan).

### Di Balik Nama Allah

Dari banyaknya ragam istilah dan makna tentang Allah, tak bisa tidak Allah adalah pemilik semua nama (sifat) ketuhanan. Dalam surat Al A'raf ayat 180 diterangkan, “Hanya milik Allah *asma'ul husna*, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut *asma'*-Nya”

Dalam kitab *Futuhatul Makiyyah* Juz III, Ibnu Arabi menjelaskan, sesungguhnya Allah merupakan





hakikat dari seluruh nama-nama ketuhanan. Lafaz Allah adalah *lafdzul jalalah*. Secara bahasa, *jalalah* berasal dari akar kata *Al Jalal* yang berarti “Zat” yang berhak untuk diagungkan, utama, berkuasa, berwibawa, pelaksana segala urusan, dan kasih sayangnya meliputi seluruh makhluk. *Jalla Jalaluhu*, karena itu adalah nama Allah yang satu, yang tahu akan zat-Nya yang suci dan meliputi semua sifat *Al Hayat*, *Al Azaliyah*, *Al Ilmu*, *Al Qudrah*, *Al Bashar*, *As Sami'u*, *Al Iradah* dan seterusnya. Itulah nama-nama Allah, yang bahkan Dia menyebutkan untuk zat-Nya, dan disebut sebagai *Isim Al A'dham*. Tak satu pun makhluk, apalagi hanya manusia, yang berhak atas nama-nama Allah.

Al Quran menyebutkan ada 99 nama Allah dalam *Al Asma' Al*

*Husna*. Dari seluruh nama itu, secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama adalah nama-nama *jalaliyyah* yang menggambarkan kemutlakan kekuasaan Allah. Termasuk dalam kelompok ini adalah nama agung (*Al Akbar*), pemaksa (*Al Qahhar*), keras (*Al Jabbar*), sombong (*Al Mutakabbir*), pembalas (*Dzun Tiqam*). Kedua adalah nama-nama *jamaliyyah* yang berhubungan dengan kecintaan, keindahan dan kecantikan, seperti pengasih (*Ar Rahman*), penyayang (*Ar Rahim*), pengampun (*Al Ghaffar*), lembut (*Al Lathiif*), dan sebagainya.

Ada perbedaan konsekuensi terhadap manusia, yang timbul akibat nama-nama Allah. Nama-nama *jalaliyyah* menyebabkan manusia tunduk dan takut dan wajib mengikuti syariat (hukum) Allah, dan *jalaliyyah* menekankan manusia kepada aspek kecintaan terhadap Allah. Kendati hakikat semuanya adalah wujud Allah, menurut beberapa ahli Al Quran, jumlah nama pada *jamaliyyah* lebih banyak dibanding jumlah nama pada *jalaliyyah*. Hadis qudsi juga menyebutkan, “Kasih-Ku melampaui murka-Ku.”

Tak lalu dengan semua nama-Nya, manusia bisa mengetahui hakikat Allah. Nama-nama, istilah atau apapun julukan yang ditujukan untuk Allah hanyalah salah satu cara untuk mengenal (kekuasaan) Allah. Di balik semua nama dan istilah, Allah adalah Allah dan hanya Allah yang tahu akan Allah. ■ Tim Kasyaf



# Metode Mengenal Allah

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.." (Al A'raaf: 172).



yekh Mahmud Syaltut, menjelaskan bahwa naluri mengingat tuhan pada manusia (bahkan yang atheis) selalu akan muncul pada saat manusia ditimpa penderitaan atau dirundung kesulitan, ketika tak ada satu pun yang sanggup menjadi penolong. Naluri ini cenderung lenyap, ketika semua penderitaan dan kesulitan juga lenyap pada manusia, ketika apa yang disebut sebagai kenikmatan datang pada manusia. Kenikmatan apalagi materi, lalu dianggap sebagai bukan sesuatu untuk mengingat tuhan.

Bahwa manusia selalu mendua memperlakukan tuhan, adalah fakta tentang tidak ketidaktergantungan manusia terhadap tuhan. Dalam bentuk yang paling ekstrem, sebagian manusia lantas menyatakan bahwa tuhan tidak ada

(atheis) meskipun sejatinya aliran ini juga telah menempatkan materialisme sebagai tuhan. Sebagian lagi percaya bahwa tuhan ada, kendati keyakinan itu berkembang menjadi banyak bentuk ajaran dan kepercayaan.

Ada dua kelompok besar pada golongan manusia yang mengaku percaya kepada tuhan. Pertama *taklid*, yaitu mereka yang percaya tuhan karena ikut-ikutan. Manusia yang tak memiliki alasan kuat mempercayai tuhan ini, disebut *muqalid*. Keyakinan orang *muqalid* biasanya sangat rentan akibat tidak adanya argumen (*hujjah*) dan rasa kenapa dia percaya kepada tuhan. Kelompok ini dipastikan tak akan sanggup menjawab, ketika misalnya ditanyakan tentang siapa tuhan mereka, bagaimana sifat dan di mana keberadaan-Nya?

Kedua *tahqiq*, yaitu orang yang

meyakini tuhan dengan sebenar-benar keyakinan tanpa keraguan sedikit pun. Orangnya disebut *muhaqiq*. Kelompok ini, biasanya memiliki alasan dan rasa yang kuat bahwa tuhan itu memang (harus wajib) ada. Islam mengajarkan, hanya manusia dengan keyakinan yang tidak ada keraguan sedikit pun semacam itulah yang bisa menyembah Allah.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

*Sembahlah Tuhanmu, sampai kamu benar-benar yakin* (Al Hijr 99)

Keyakinan yang tidak ada keraguan sedikit pun, itulah kata kunci untuk percaya kepada Allah. Tanpa itu, percaya kepada Allah hanya sekedar tempelan, yang lemah gantungnya. Dalam buku *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Mustafa Zahri mengutip sebuah riwayat yang menyebutkan kekawatiran Nabi Muhammad SAW tentang keyakinan yang lemah. "Yang sangat aku takuti terhadap umatku yaitu lemah keyakinan."

Persoalannya adalah bagaimana agar sampai pada keyakinan yang tidak ada keraguan sedikit pun, itu? Dalam tradisi tasawuf, ada beberapa metode untuk mencapainya.

Pertama harus dengan *ilmu al yaqin*. Pada tingkat ini, tuhan diyakini secara teoritis. Al Gazali menyebut *ilmu al-yaqin* sebagai ilmu yang bisa menyingkapkan obyek dengan keterbukaan yang tidak menyisakan keraguan sedikit

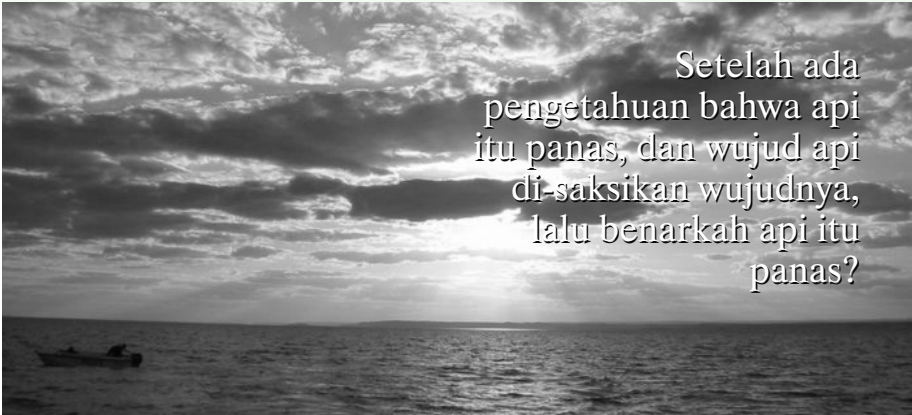
pun dan tidak dihantui oleh kemungkinan keliru dan salah duga (*waham*). Misalnya keyakinan tentang api yang bersifat panas dan membakar. Keyakinan tentang api yang panas dan sanggup membakar mustahil ada, jika tidak ada pengetahuan tentang rasa panas dan rasa dingin. Inilah yang disebut *syua'ul bashirah* atau *nurul akli*.

Kedua *ain al yaqin*, yaitu merasakan keyakinan dengan melihat. Secara teoritis api disebut panas karena ada pengetahuan tentang rasa panas dan rasa dingin. Namun rasa panas tak akan jelas jika rasa itu tidak ada wujudnya. Tak akan ada rasa panas, jika tak ada wujud yang menyebabkan rasa panas. Karena itu, wujud yang menyebabkan rasa panas dan membakar wajib ada, dan api adalah wujud dari rasa panas yang bisa dilihat. Jika pengetahuan seseorang sampai pada tahap ini, dia disebut telah mencapai *ainul bashirah* atau *nurul*

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ



Keyakinan yang tidak ada keraguan sedikit pun, itulah kata kunci untuk percaya kepada Allah.



Setelah ada pengetahuan bahwa api itu panas, dan wujud api di-saksikan wujudnya, lalu benarkah api itu panas?

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin (At Takatsur 7)*

Setelah ada pengetahuan bahwa api itu panas, dan wujud api di-saksikan wujudnya, lalu benarkah api itu panas? Pengetahuan perihal api yang panas, mustahil diyakini sebagai panas sebelum dirasakan bahwa api memang panas. Jika kemudian pengetahuan tentang api dan panasnya benar-benar dirasakan, misalnya dengan menyentuh, barulah akan terungkap kebenaran bahwa yang panas itu adalah api. Tahap merasakan ini adalah tahap ketiga yang disebut *hal alyaqin*, dan orang yang mencapainya disebut telah mencapai *haqqul bashirah* atau *nurul haq*.

Keempat adalah *akmal al yaqin*. Inilah puncak kesempurnaan dalam mencapai keyakinan. Orang yang memiliki keyakinan hingga batas *haq al yaqin* tak akan ada keraguan sedikit pun tentang Allah. Dia akan merasakan tahapan puncak keyakinan yang paripurna yang disebut *akmal al yaqin*.

Para penempuh jalan Allah

seperti para nabi, para wali, dan kaum arifin billah lazim melalui semua tahap tersebut. Mestinya mereka yang kini mengikuti jejak para pejalan menuju Allah itu, juga bisa melalui tahapan menuju Allah. Allah bisa dikenali dengan ilmu, dilihat, dan dirasakan. Bukan perkara sederhana untuk bisa merasakan bahwa Allah benar ada, dalam perbuatan, nama, sifat dan zat.

Keberadaan Allah tak bisa diyakini hanya sebagai teori dan wacana, tapi harus dirasakan secara nyata kendati rasa itu harus berwujud ujian hidup atau pergolakan batin. Hanya para *mursyid*, yang dipastikan sudah dan sanggup melalui seluruh tahapan menuju Allah dengan kehendak Allah.

Dalam *maqalah ulama'* dijelaskan, barang siapa yang tidak merasakan maka ia tidak akan mengetahuinya. Memahami Allah, karena itu jangan pernah keluar dari diri. Nabi Muhammad SAW, menjelaskan barang siapa mengenali dirinya maka mengenali tuhanannya. ■ **Tim Kasyaf**



# Tuhan Hakiki, Hakikat Allah

*Namun tak ada yang dapat mengenal Allah kecuali Allah. Tak ada hukum dan daerah kekuasaan apapun pada manusia untuk mengetahui dan mengenal Allah, secara rasional maupun syara'.*

**K**etika bulan terlihat lebih bercahaya dibanding benda-benda lain di langit, lelaki itu berkata, “Bulan itu adalah tuhanku”. Pada waktu pagi, saat bulan dan terangnya digantikan matahari dengan sinar yang lebih kuat, lelaki itu kembali berucap, “Itulah tuhanku, lebih besar dan lebih terang, dan memiliki panas yang membakar.” Lelaki itu bersedih, ketika seperti halnya bulan, matahari pun lenyap pada waktu malam dan digantikan kembali oleh bulan.

Al Quran menjelaskan, lelaki yang menjadikan dua benda langit-matahari dan bulan sebagai tuhan-nya adalah Ibrahim. Sebelum diangkat menjadi nabi, Ibrahim sudah sampai pada satu kesimpulan bahwa tuhan harus wajib ada. Pada satu titik pencarian terhadap tuhan, Ibrahim berkata, “Adakah

ini bisa menjadi Tuhanku? Tidak, aku menolak untuk menyekutukan Tuhan. Aku hanya akan menyembah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi ini...”

Ajaran Ibrahim, belakangan populer sebagai ajaran monoteis (satu tuhan). Di dalam Islam ajaran itu dikenal sebagai tauhid, beriman kepada hanya tuhan yang satu yaitu Allah dengan semua tanda kebesaran dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dalam Al Quran, Allah banyak disebut memiliki hubungan yang erat dengan manusia. Allah menciptakan semua bagi manusia agar mencapai keimanan dan untuk mengenal Allah. Banyak ayat yang menegaskan, Allah adalah wujud yang mulia dan tinggi, lebih dekat dari urat leher manusia, mengetahui segala rahasia, alfa beta dari seluruh penciptaan dan perbuatan termasuk

penciptaan dan perbuatan yang tak pernah terbayangkan dan terpikirkan oleh manusia.

Semisal dalam surat Al Baqarah ayat 267, yang menegaskan bahwa harus diketahui Allah adalah kaya dan terpuji. Ayat ketiga surat Al Hadid, menerangkan bahwa Allah adalah Dia yang awal dan yang akhir, yang tampak dan tak tampak, dan Dia mengetahui segala sesuatu. Ayat lain seperti tertuang dalam Al Hashr ayat 23 menjelaskan tentang Allah yang tiada tuhan selain Dia, raja yang suci, yang sejahtera, yang memberi rasa aman, yang memelihara, yang perkasa, yang kuasa, yang memiliki segala kebesaran, dan Allah terlepas dari segala apa yang manusia sekutukan.

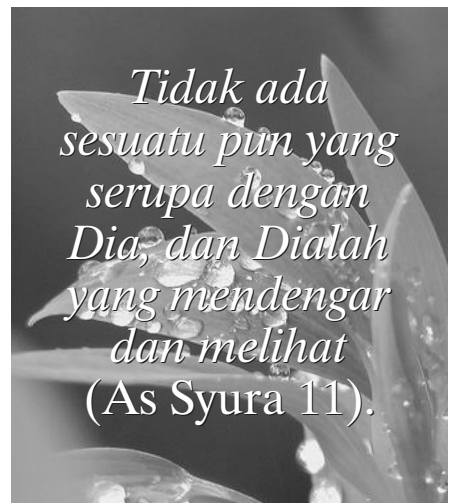
Sebagai sumber seluruh keberadaan, materi dan non materi, Allah adalah tidak terbatas, tidak berbentuk. Dalam hal apapun, tak ada yang menyamai Allah. *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang mendengar dan melihat* (As Syura 11).

Allah, karena itu berbeda dan mustahil sama dengan apa yang kemudian disebut dan dipercaya oleh manusia sebagai tuhan. Menurut Ibn Al 'Arabi, salah seorang sufi populer, apa yang disebut sebagai tuhan oleh manusia hanyalah “tuhan kepercayaan” (*ilah al mu'taqad*), “tuhan yang dipercayai” (*al ilah al mu'taqad*), “tuhan dalam kepercayaan” (*al ilah fi al i'tiqad*), “tuhan kepercayaan” (*al haq al i'tiqadi*), “tuhan dalam kepercayaan” (*al haqq al ladzi fi al*

*mu'taqad*), dan “tuhan yang diciptakan dalam kepercayaan” (*al haqq al makhluq fi al i'tiqad*).

Kata *i'tiqad* dan *mu'taqad*, berasal dari akar 'a-q-d, yang berarti merajut, membuhul, mengikat; mengikatkan dengan sebuah buhul; memasang; mengumpulkan; menggabungkan; mengunci; mengecilkan, menyempitkan, mengerutkan; mengarahkan, memusatkan; melengkungkan, melekkukkan; bertemu, berkumpul; mengadakan pertemuan, mengadakan rapat, mengumpulkan; membuat perjanjian, mengikat kontrak. Kata *i'tiqad* sendiri, secara literal (harfiah) berarti menjadi terikat atau tersusun dengan kuat. Maka *i'tiqad* adalah kepercayaan yang diikat dengan kuat dalam kalbu atau pikiran, sebuah keyakinan bahwa sesuatu adalah benar.

Kepercayaan tentang tuhan, dengan kata lain banyak ditentukan dan diwarnai oleh kapasitas pengetahuan manusia.



Kapasitas pengetahuan itu pun ditentukan oleh kesiapan partikular (*al isti'dad al juz'i*) dari masing-masing manusia sebagai bentuk wujud kesiapan universal (*al isti'dad al kulli*) atau kesiapan azali (*al isti'dad al azali*). Kesiapan manusia untuk percaya tuhan, telah ada sejak manusia masih dalam entitas utuh dan permanen (*al a'yan al tsabitah*) di dalam penampakan diri (*tajalli*) Al Haqq (yaitu Allah). Dan hal itu, se-

penuhnya adalah kekuasaan dan kehendak Allah. Dia memberi segala sesuatu pada ciptaan-Nya (Thaha: 50). Apa yang diketahui, ditentukan oleh apa yang mengetahui. 'Arabi memberi tamsil

pengetahuan semacam itu sebagai, "Warna air dalam bejana adalah warna bejana yang ditempatinya".

Tak lalu, kepercayaan seseorang tentang tuhan bahkan dalam tingkat yang paling keliru sekalipun adalah salah. Mendasarkan kepada sebuah hadis Nabi Muhammad SAW tentang penampakan diri Allah (*tajalli al haqq*) pada hari kiamat, 'Arabi justru mengkritik orang yang memutlakkan, atau menuhankan kepercayaannya kepada tuhan, menganggap keper-

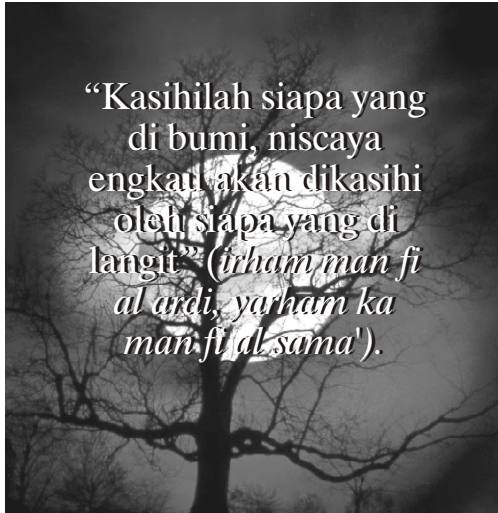
cayaannya sebagai satu-satunya yang benar dan lalu menyalahkan kepercayaan orang lain.

Dalam sebuah riwayat, pada suatu hari diceritakan para sahabat mempersoalkan seseorang yang berkata di hadapan di mereka, bahwa tuhan berada di langit, nun jauh di atas. Para sahabat marah, dan menyalahkan kepercayaan orang itu. Para sahabat mengatakan, bahwa tuhan berada di mana saja, tidak terikat oleh ruang dan

waktu. Mendengar semua itu, nabi lalu mengatakan, bahwa sangkaan orang itu tentang tuhan sudah memadai baginya. "Kasihilah siapa yang di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh siapa yang di langit" (*irham man fi al ardi, yarham ka man fi al sama'*).

*man fi al ardi, yarham ka man fi al sama'*).

Dalam riwayat lain, juga diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah akan menampakkan diri-Nya kepada umat manusia dalam berbagai bentuk. Tiap-tiap bentuk akan ditolak oleh setiap orang yang tidak mengenal-Nya dan akan diterima oleh setiap orang yang mengenal-Nya. Wal akhir, semua manusia akan sampai pada pengenalan



bahwa Allah dengan berbagai bentuk wujud-Nya adalah satu dan sama, Dia juga, tidak lain.

### Simbol Tuhan

Teori 'Arabi tentang tuhan kepercayaan, terutama didukung oleh fakta banyaknya kebudayaan yang mempengaruhi bentuk atau tipe kepercayaan kepada tuhan dalam sejarah banyak agama. Tuhan dalam kepercayaan orang-orang patriarkal pastoral yang menonjolkan tradisi kelaki-lakian dan hidup dengan menggembala dan mengembara-- akan berbeda dengan tuhan kepercayaan dari orang-orang matriarkal agrikultural, yang mengedepankan tradisi keperempuanan dan hidup dengan bercocok tanam.

Bapak Langit atau Bapak Surgawi adalah tipikal tuhan dari orang-orang penggembala yang hidup dari hasil kawanan ternak mereka; kawanan ternak hidup di padang rumput, dan pada padang rumput tergantung kepada hujan dari langit. Ibu Bumi atau Ibu Pertiwi adalah ciri tuhan para petani yang hidup dari hasil tanah atau bumi.

Jika simbol tentang tuhan juga berbeda pada dua kelompok tersebut, tentu akan menjadi niscaya. Dalam kebudayaan patriarkal pastoral, biasanya bapak atau langit dijadikan sebagai simbol tuhan, dan simbol tuhan dalam kebudayaan matriarkal agrikultural adalah ibu atau bumi. Agama-agama *semitik* dalam konteks ini, cenderung dekat dengan patriarkal

pastoral yang menjadikan langit sebagai simbol tentang tuhan dan keberadaan tuhan. Islam, Nasrani dan Yahudi menempatkan langit sebagai istilah untuk segala sesuatu tentang tuhan. Itu sebab, ketiga agama itu lalu disebut sebagai agama samawi, agama langit.

Riwayat, "Kasihilah siapa yang di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh siapa yang di langit" (*irham man fi al ardi, yarham ka man fi al sama'*), dalam hadis yang dirujuk 'Arabi adalah salah satu contoh bahwa langit dijadikan simbol tuhan oleh Islam. Namun di sini, yang dimaksud dengan "siapa yang di langit" adalah Allah. Bagi manusia, langit adalah simbol tentang sesuatu yang bersifat tinggi.

Sekali lagi, semua deskripsi dan ungkapan ini adalah simbol (yang menunjukkan) Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri. Di mata kaum monoteis, kekeliruan kaum politeis terletak pada penuhanan mereka akan simbol-simbol seperti langit, matahari, bulan, dan bumi. Kaum politeis tidak lagi sepenuhnya bertuhan kepada Tuhan, tetapi telah bertuhan kepada simbol-simbol.

### Hakikat Allah

Lalu siapa Allah? Tak satu pun juga yang mengetahui Allah kecuali Allah. Allah sebagaimana Dia sebenarnya, tidak diketahui dan tidak dapat diketahui oleh akal manusia. 'Arabi menyebutnya sebagai "tuhan yang sebenarnya" (*al ilah al haq*), "tuhan yang absolut"

*“Tidak sesuatu pun serupa dengan-Nya” (As Syura 11), dan “Penglihatan tidak dapat mempersepsi-Nya, tetapi Dia mempersepsi semua penglihatan” (Al An'am: 103).*



(*al ilah al muthlaq*), dan "tuhan yang tidak diketahui" (*al ilah al majhul*).

Dalam Al Quran diterangkan, *“Tidak sesuatu pun serupa dengan-Nya” (As Syura 11), dan “Penglihatan tidak dapat mempersepsi-Nya, tetapi Dia mempersepsi semua penglihatan” (Al An'am: 103).*

Itulah Allah yang mutlak dalam kemutlakan-Nya yang tidak bisa dipahami dan didekati dengan semua sifat dan relasi yang dapat dipahami manusia. Allah adalah "yang paling tidak tentu dari semua yang tidak tentu", "yang paling tidak diketahui dari semua yang tidak diketahui" (*ankar al nakirat*). *Dia* Allah suatu misteri mu'tal selamanya (*al ghayb al muthlaq*) atau misteri suci (*al ghayb al aqdas*). *Dari* sudut penampakan diri (tajalli) tuhan, yang mutlak dalam kemutlakan-Nya adalah tingkat keesaan (*ahadiyah*).

Karena Zat Allah tidak dapat diketahui oleh siapa pun, maka Al

Quran memperingatkan, "Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya". Ayat itu tercantum dalam Ali 'Imran: 28. Nabi Muhammad SAW pun melarang orang-orang beriman untuk memikirkan Allah. "Berpikirlah, tentang ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Zat Allah." Hadis ini cukup terkenal di kalangan orang-orang yang mempelajari ilmu tauhid.

Dengan kalimat lain, tak ada hukum dan daerah kekuasaan apapun pada manusia untuk mengetahui atau memahami Zat Allah sebagai Zat mutlak, secara rasional maupun menurut syara'. Larangan ini ditetapkan karena tidak ada hubungan antara Zat Allah yang mutlak dengan Zat Allah sebagai tuhan. Zat Allah tak mempunyai nama, bahkan ketika disebut sebagai zat itu sendiri. Allah, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. ■ Tim Kasyaf



KOMARUDDIN HIDAYAT

## "Aku" yang Sejati

**B**erdasarkan ucapan-ucapan Rasulullah Muhammad, kita membedakan orang yang berpuasa ke dalam tiga kategori. Pertama, mereka yang menahan diri tidak makan, minum, dan melakukan hubungan seksual sejak waktu imsak sampai waktu berbuka. Kedua, yang derajatnya lebih tinggi, mereka yang juga sanggup menahan omongan, pikiran dan perilaku yang tercela. Ketiga, setelah dua tingkat di muka terlampaui, mereka yang hatinya senantiasa terpaut dengan Tuhan yang Mahakasih dan Mahasuci.

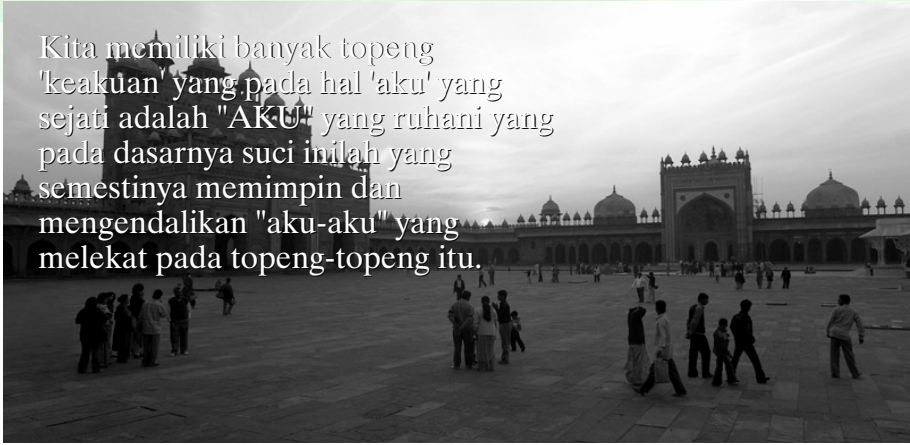
Puasa pada level yang pertama barangkali lebih cocok dikenakan pada puasanya anak-anak kecil. Sedangkan mereka yang sanggup mencapai jenjang ketiga inilah barangkali yang memperoleh karunia Idul Fitri, yaitu prestasi spiritual dimana seseorang berhasil menumbuhkan dan menyegarkan

kembali potensi kemanusiaannya yang suci.

Berbagai bentuk ibadah dalam Islam mengandung pesan yang sama, yaitu agar manusia terbebaskan dari sikap penghambaan diri terhadap tuhan-tuhan palsu, entah tuhan di sini berupa jabatan, harta, keluarga, dan sebagainya. Pendeknya tuhan-tuhan palsu itu, menurut Al Quran, sesungguhnya merupakan perwujudan sikap *self-centered*, yaitu orang yang selalu memuja dan memenangkan egonya sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Doktrin ibadah dalam Islam, terlebih dalam hal puasa, mengandung pendidikan bagi setiap Mukmin untuk senantiasa mawas diri bahwa setiap saat kemanusiaan kita yang paling luhur itu selalu dihadapkan pada bahaya kudeta dari ego-ego rendahan.

Melalui ibadah puasa seorang Mukmin diajak melakukan

Kita memiliki banyak topeng 'keakuan' yang pada hal 'aku' yang sejati adalah "AKU" yang ruhani yang pada dasarnya suci inilah yang semestinya memimpin dan mengendalikan "aku-aku" yang melekat pada topeng-topeng itu.



konsolidasi dan menata kembali struktur dan mekanisme 'kerajaan suci' yang berada dalam diri kita. Dengan menaklukkan hawa nafsu, dan kemudian rohani kita senantiasa konsultasi dan beranjangsana dengan Yang Mahasuci dan Mahaagung, maka kemanusiaan kita yang paling hakiki, yang bersifat spiritual, akan terpelihara dari kemungkinan terpenjara oleh keangkuhan tembok-tembok ego hewani.

Jadi, puasa yang pada dasarnya merupakan latihan spiritual, diharapkan mampu menguliti topeng-topeng kepalsuan yang, secara tidak sadar, selalu kita pakai dan kita pertahankan. Tanpa disadari seringkali kita telah menjadi kolektor dan pemakai topeng-topeng untuk menutupi wajah kita yang asli. Topeng-topeng itu antara lain berupa jabatan-jabatan, label, kedudukan, profesi, yang masing-masing memiliki ego atau 'aku'. Topeng-topeng itu kita pakai kadangkala hanya untuk mendapatkan pujian semu dari orang

lain, sementara nurani kita yang paling jujur tahu betul bahwa di balik topeng yang kelihatan mulus itu terdapat wajah asli yang serba borokan.

Kita memiliki banyak topeng 'keakuan' yang pada hal 'aku' yang sejati adalah "AKU" yang ruhani yang pada dasarnya suci inilah yang semestinya memimpin dan mengendalikan "aku-aku" yang melekat pada topeng-topeng itu. Jika "AKU" yang sejati, yang bersifat spiritual, yang selalu kita pakai dan bersihkan, maka tak perlu lagi kita memakai topeng palsu yang seringkali memberati dan membuat kita cenderung munafik. Banyak orang yang mudah tersinggung ketika 'topeng'-nya dikritik, karena dia menganggap bahwa topeng itulah wajah aslinya lantaran sudah terlalu lama dipakai dan dipertahankan untuk meraih pujian orang, meskipun peran yang dilakukannya bukanlah perwujudan "AKU"nya yang otentik. ■



# Yang Takabur Firaun dan Qarun

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

*Takabur atau sombong merupakan salah satu sifat yang tercela. Benih-benih takabur berasal dari sifat ujub. Contoh sifat tersebut ada pada diri Iblis, Firaun dan Qarun.*



Orang yang bangga pada sesuatu yang ada pada dirinya merupakan awal munculnya sifat sombong. Baik bangga dengan kecantikan, kegantengan, kekayaan, kedudukan, kepintaran dan lain sebagainya. Semuanya dapat menjadi pemicu munculnya sifat takabur. Misalnya, seorang wanita yang diberi wajah cantik dan sangat bangga dengan kecantikannya, sehingga tidak menyadari dan mensyukuri bahwa semua itu karunia Allah.

Begitu pula orang yang diberi kekayaan berlimpah dan kedudukan terhormat. Kemudian timbul perasaan bahwa dirinya adalah orang paling kaya dan paling tinggi kedudukannya. Akhirnya orang tersebut lupa mensyukuri pemberian Allah. Maka saat itulah awal munculnya benih-benih sifat takabur berupa kesombongan,

yang akhirnya berkembang menjadi arogan, angkuh, dan merasa diri paling hebat dibanding orang lain.

Takabur adalah virus yang bisa menjangkiti siapa pun. Baik orang biasa, artis, pejabat, pengusaha, cendekiawan, ulama, wartawan dan budayawan. Siapa pun yang memanggakan dan menyombongkan apa yang ada pada dirinya tanpa mengembalikan kepada Allah, maka akan menjadi takabur. Karena faktor utama penyebab munculnya sikap sombong adalah adanya perasaan "lebih," sehingga tanpa disadari virus takabur tersebut menyelinap ke dalam jiwa.

Sifat takabur bila telah mewarnai kehidupan seseorang, maka orang tersebut mudah menjadi *kufur*. "(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu

*mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.*" (Az Zumar: 59). Dan bila sifat takabur sudah masuk ke dalam jiwa seseorang, maka dapat meruntuhkan kedudukannya di sisi Allah. Dalam hadis Qudsi dijelaskan:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: الْكِبْرُ بَاءٌ مَرْدَائِي وَالْعِظَمَةُ  
انْرَا مَرِي فَمَنْ نَأْرَعَنِي فِيهِمَا قَصَصْتُهُ.

"Allah SWT berfirman: Kesombongan adalah pakaian-Ku dan keagungan adalah selendang-Ku, maka barang siapa melepas keduanya dari-Ku niscaya akan Aku binasakan dia." (Riwayat Al Hakim)

### Malaikat Azazil

Dijelaskan dalam Al Quran kisah tentang Iblis, yang awalnya adalah malaikat yang sangat dekat dengan Allah. Karena kesombongannya, maka dihancurkan oleh Allah. Begitu juga, Qarun dan Firaun, adalah orang-orang yang diberi limpahan karunia oleh Allah berupa kedudukan dan harta benda, namun tidak mensyukurinya, sehingga Allah meruntuhkan dan membinasakannya ke dalam perut bumi.

Disebutkan kisah tentang Iblis yang sangat dramatis. Iblis yang dulunya adalah Malaikat Azazil jatuh martabatnya karena menolak perintah Allah, atas ketetapan-Nya menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Karena iblis

merasa martabatnya lebih tinggi dibanding manusia.

Azazil adalah golongan malaikat yang telah mengabdikan kepada Allah selama kurang lebih 120.000 tahun, sehingga mendapat gelar kehormatan 'aabid, raki', saajid, khaasyi', qaanit, mujtahid, zaahid. Selain itu, ia juga menjabat sebagai khaazinul jannah (benda-harawan surga), sayyidul malaikat (pemimpin para malaikat) dan doanya selalu terkabul. Namun semuanya runtuh oleh kesombongannya, bahkan nama pun beralih menjadi Iblis bukan lagi Malaikat Azazil.

Kemudian ketika Allah akan menciptakan Adam sebagai khalifah di muka bumi mendapat protes keras dari para malaikat. "Aku lebih tahu tentang rencana-Ku sedangkan kamu tidak mengerti," demikian jawab Allah. Maka, setelah Adam diciptakan, para malaikat diuji oleh Allah untuk bersujud kepada Adam. Kemudian seluruh malaikat bersujud, kecuali malaikat Azazil. Saat itu, dalam diri Azazil terlintas sikap takabur



karena merasa dirinya lebih mulia dari Adam AS. Alasan Azazil adalah karena Adam diciptakan dari tanah, sedangkan dirinya dari api. Karena itu, Allah murka kepada Azazil yang berani menentang perintah-Nya, dan menjulukinya Iblis. Selanjutnya Allah mengusirnya dari surga. Dan setelah keluar dari surga, Iblis bersumpah di hadapan Allah, “Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka (Adam beserta anak keturunannya) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis dari golongan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu.”

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ  
لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.

Mereka itulah orang-orang yang lalai. (AlA'raaf: 179)

Karena itu, anak cucu Adam harus waspada dan berhati-hati dengan tipu muslihat Iblis. Karena Iblis terus mengincar keturunan Adam untuk dijadikan pengikut setianya hingga hari kiamat. Iblis akan terus menyebarkan virus-virus takabur kepada anak cucu Adam supaya mereka bertekuk lutut di bawah kekuasaan Iblis laknatullah.

### Firaun

Firaun merupakan gelar raja Mesir kuno. Al Quran menguraikan perjalanan hidup Firaun, mulai dari sebelum menjadi raja hingga masa kehancurannya ketika tenggelam di laut Merah. Kemudian jasadnya diselamatkan oleh para pengikutnya dan diawetkan di dalam piramida hingga kini. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Quran:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَن خَلَقَ آيَةً  
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.” (Yunus: 92)

Dikisahkan, Firaun adalah pemimpin yang sangat zalim dan otoriter. Ia menginstruksikan pasukannya untuk membunuh setiap bayi laki-laki. Sebab ia khawatir



dengan ramalan bakal datang seorang nabi baru, yang akan menghancurkan kedudukannya. Dan puncak dari kesombongan yang dilakukan Firaun adalah tatkala ia memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan. Bagi siapa pun yang tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan akan bernasib seperti Masithah dan keluarganya yang di rebus hidup-hidup.

Memang sifat takabur bila memasuki jiwa seorang pemimpin pasti akan menyengsarakan rakyat. Sifat arogan, otoriter dan sewenang-wenang akan mewarnai kepemimpinannya. Akibatnya para bawahan dan rakyat yang menjadi korban. Mereka akan ditindas, diintimidasi bahkan dipecah bila berani melakukan kritik. *"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan*

*membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.."* (Al Qashash : 4)

Karena itu, orang-orang yang sombong, menyombongkan diri, dan anti kritik, adalah tanda bahwa orang tersebut jiwanya kerdil dan telah terjangkiti virus takabur. Dan orang-orang yang memiliki sifat tersebut dikategorikan sebagai orang yang mendustakan agama, yang kelak akan mendapat azab di akhirat.

### Qarun

Sedangkan Qarun alias Munawirin dari Bani Israil. Kekayaannya yang berlimpah membuat ia terkenal sebagai miliuner. Menurut sejarah, Qarun adalah paman Nabiullah Musa AS. yang pandai membaca kitab Taurat dan paham tentang isi serta hukum-hukum, tetapi ia termasuk golongan orang yang takabur.

Bukti takaburnya adalah ketika Allah SWT memberikan keleluasaan rezeki padanya. Ternyata ia tidak bisa bersyukur, bahkan menyombongkan diri dengan harta dan kekayaan yang dimilikinya. Ketika itu, Qarun mendapat teguran dan nasihat dari Nabi Musa AS. untuk tidak congkak, sombong dan kikir. Namun ia tidak menghiraukan. Bahkan ia mengklaim bahwa kekayaan yang ia miliki merupakan hasil kerja keras dan bukan pemberian dari Tuhan. *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia*

berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (Al Qashash: 76)

Qarun benar-benar kehilangan kesadaran bahwa semua kekayaan yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri. Bahkan dengan sombong ia berkata: "Harta yang diberikan kepadaku karena ilmu yang aku miliki dan kerja kerasku." Mendengar itu Nabi Musa AS. sangat murka. Ditambah lagi Qarun juga berani memfitnah Nabi Musa AS, dengan mengatakan bahwa Nabi Musa AS adalah seorang pezina. Akhirnya dengan mukjizatnya, bumi terbelah menjadi dua membenamkan Qarun beserta harta kekayaannya. "Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al Qashash: 81)

Peristiwa tersebut dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Bahwa sifat takabur dapat membinasakan siapa pun, termasuk diri kita. Maka siapa pun yang sombong dengan kecantikannya, kekayaannya, jabatannya, dan kesuksesannya, maka Allah akan

membinasakan mereka. Karena sesungguhnya sifat takabur dapat menggelapkan mata hati, menggoyahkan iman dan mendangkalkan akidah serta mengaburkan pandangan hidup.

Di zaman modern ini, banyak manusia sibuk berlomba menimbun harta kekayaan dengan berbagai cara. Membangun rumah mewah hanya untuk bermegah-megahan, namun melalaikan kewajiban sosial membantu sesama. Akhirnya mereka menjadi orang yang kaya harta namun miskin hati dan keimanan. Karena segala kebutuhan dunianya terpenuhi tapi kebutuhan ruhaniahnya dihiraukan. Semua itu karena jauh dari ajaran-ajaran Islam. Padahal dalam Al Quran dijelaskan:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى  
بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا  
سَاقِئِينَ

"Dan (juga) Qarun, Firaun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." (Al Ankabuut: 39)

## Penawar Sifat Takabur

Beberapa penawar sifat takabur adalah sebagai berikut:

♦Tawadu

Yaitu sikap rendah hati yang selalu

ditanamkan di dalam diri. Sehingga apapun prestasi yang dimiliki semuanya disandarkan kepada Allah. Seperti, pintar tapi tidak merasa pintar, kaya tapi tidak merasa kaya, cantik tapi tidak merasa cantik, karena disandarkan kepada Allah, sehingga semuanya adalah milik Allah.

#### ♦Tawakal

Yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Karena ciri-ciri orang yang beriman adalah selalu menyerahkan segala urusannya lahir dan batin hanya kepada Allah semata. Maka, dengan mengamalkan sifat tawakal itu niscaya sifat takabur yang senantiasa bersarang dalam jiwa akan musnah, terhapus oleh kepasrahan dan penyerahan diri secara total kepada Allah

Kedua sifat di atas, yaitu tawadu dan tawakal dapat menumbuhkan rasa kehambaan yang muhsin (baik). Keduanya diibaratkan jasmaniah dan rohaniah. Sifat tawadu sebagai ruhnya, sedangkan sifat tawakal sebagai jasadnya. Maka apabila ruh dan jasad berpisah niscaya tidak disebut manusia seutuhnya.

Karena itu, bila ingin menjadi manusia sempurna, penyatuan antara kedua sifat tersebut mutlak diperlukan. Bukankah kesempurnaan seseorang adalah bila memiliki dua dimensi, yaitu dimensi lahiriah dan batiniah. Dimensi jasmaniah adalah pola kehidupan tawakal (penyerahan diri), sedangkan dimensi batiniah adalah sikap tawadu (rendah hati).

Maka, betapa pentingnya keberadaan dua pola sifat batiniah dan lahiriah tersebut. Karena dua hal itu sangat menentukan untuk keberhasilan menetralsir keberadaan nafsu (jiwa) yang bertempat antara ruh dan jasad.

Sifat rendah hati dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan dapat menjadi penawar sifat-sifat tercela seperti ujub dan takabur. Karena hanya orang-orang yang memiliki sifat rendah hati, yang dapat menerima perintah dan ketetapan Allah dengan lapang dada.

Seseorang yang rendah hati juga tidak akan ada rasa congkak dan sombong di dalam hatinya. Karena memiliki kesadaran bahwa hakikat sesuatu yang ada pada dirinya adalah anugerah dari Allah. Sehingga tidak merasa diri lebih hebat, meski memiliki kedudukan dan pangkat lebih tinggi dari orang lain.

Yang jelas, sifat takabur adalah termasuk penyakit batiniah. Berarti penyakit tersebut hanya dirasakan dan diketahui oleh orang-orang yang bersangkutan. Maka untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit tersebut, adalah dengan senantiasa mengasah keimanan, dan datang kepada seorang Syekh Mursyid yang memiliki derajat ruhaniah yang tinggi. Sehingga penyakit tersebut dapat terdeteksi dengan baik dan mendapat resep kesembuhan yang tepat pula. ■



# Ma'rifah Sebagai Puncak Tujuan

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجِهَةً مِنَ التَّعَرُّفِ فَلَا تَبَالٍ مَعَهَا إِنَّ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ  
 يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ اللَّهُ تَعَلَّمَ أَنْ التَّعَرُّفَ هُوَ مُؤَمَّرَةٌ عَلَيْكَ وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ  
 مُهْدِيهَا إِلَيْهِ وَأَيْنَ مَا تَهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُؤَمَّرَةٌ عَلَيْكَ

*“Apabila Tuhan membukakan bagimu suatu jalan untuk ma'rifah, maka jangan menghiraukan soal amalmu yang sedikit, sebab Tuhan tidak membukakan bagimu, melainkan Dia akan memperkenalkan diri kepadamu. Tidakkah kau ketahui bahwa ma'rifah itu semata-mata pemberian karunia Allah kepadamu, sedang amal perbuatanmu hadiah dari padamu, maka di manakah letak perbandingannya antara hadiah dengan pemberian karunia Allah kepadamu?”*



Ma'rifah (mengenal Allah SWT) adalah puncak tujuan setiap hamba yang beriman kepada-Nya. Dan Ma'rifah adalah karunia yang merupakan pemberian langsung dari Allah. Dia memberikan karunia tersebut kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tidak peduli berapa banyak amal yang telah dilakukan oleh seorang hamba. Karena Allah tidak pernah pilih kasih. Dia memberi kepada siapa

pun yang Dia kehendaki.

## Tauhid

Fitrah manusia adalah Ma'rifah. Baik dalam pengertian 'aam (umum) maupun dalam arti khush (khusus). Yang dimaksud dengan Ma'rifah dalam pengertian umum ialah pengenalan iman kepada Allah SWT, sebagaimana yang dikaji dalam 'aqoidul iman yang sangat mendasar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengenalan

secara khusus adalah mengenal Allah SWT dalam arti *Ma'rifatullah* (melihat Allah SWT) dengan mata hati. Maka ia melihat "Tak ada perbuatan yang bertebaran di alam ini, kecuali perbuatan Allah; Tak ada nama yang melekat pada suatu apapun, melainkan nama Allah; Tak ada sifat yang mewarnai diri, kecuali sifat Allah; Tak ada zat yang meliputi makhluk, melainkan Zat Allah". Dengan tahapan *Ilmalyaqin* (ilmu yang mencapai tahapan yakin), *'Ainulyaqin* (penglihatan yang mencapai tahapan yakin), *Haqqulyaqin* (kebenaran yang diyakini) dan *Akmalulyaqin* (keyakinan yang sempurna). Dan itu pulalah ilmu tauhid, yang disebut juga sebagai inti agama atau pokok dari segala yang pokok. Dengan kata lain, tauhid merupakan keyakinan yang paling dasar, yang diajarkan kepada setiap manusia, sebelum lebih jauh lagi merambah pada aspek-aspek lain yang terkait dengan agama.

### Anugerah

Anugerah Allah kepada hamba yang dikasihi-Nya merupakan "lensa" ma'rifah yang hakiki, yang akan menghantar seorang hamba mampu menatap keindahan wajah-Nya. Sedangkan bagi orang yang tidak mendapat anugerah, akan mengenal Tuhan dengan cara mereka sendiri menurut versi angan khayalnya. Sebagaimana Firaun menuhankan dirinya, Namrud menuhankan patung batu (arca). Dan di zaman kini banyak orang menuhankan sesuatu selain

Allah, seperti menuhankan pangkat, jabatan, materi, bahkan ada yang menuhankan kekuatan alam dan teknologi.

Sesungguhnya, nikmat yang paling besar adalah ketika Allah telah menunjukkan tanda-tanda kebesarannya, yang membuat seseorang menjadi ma'rifah. Sehingga terbukalah pintu kema'rifahan yang *sakinah*, yang mendatangkan ketenangan yang luar biasa,

Hal ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim AS. dalam mengenal Allah. Ibrahim mendapat anugerah ma'rifah kepada Allah setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan. Dan akhirnya diganti oleh Allah dengan rasa nikmat yang besar, serta ketenangan yang sangat luar biasa: *"Dan demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu*

telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (Al An'aam: 75-79).

Kemudian terjadi pula pada perjalanan Nabi Musa AS.: "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". Dan telah Kami janjikan kepada Musa sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Ganti-



Maka ia melihat "Tak ada perbuatan yang bertebaran di alam ini, kecuali perbuatan Allah; Tak ada nama yang melekat pada suatu apapun, melainkan nama Allah; Tak ada sifat yang mewarnai diri, kecuali sifat Allah; Tak ada zat yang meliputi makhluk, melainkan Zat Allah".

kanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu jadi hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Thahaa: 9-14 dan Al A'raaf: 142 & 143)

Lika-liku perjalanan Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Musa AS. dalam mencari Tuhan memang sarat tantangan. Tetapi sesung-

guhnya semua peristiwa yang menghampiri bermuara pada alur bimbingan-Nya. Keduanya tidak bisa mengelak dari alur yang disediakan Allah. Dan itulah yang disebut “Anugerah Allah SWT”. Sehingga akhirnya Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa AS. menemukan *Ilahul Haq* alias Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Allah SWT.

Maka ketika Allah membukakan pintu ma'rifah-Nya yang hakiki, jangan ragu menerimanya. Karena, sebagaimana di terangkan di atas, bahwa ma'rifah merupakan anugerah Allah SWT yang dilandasi oleh kasih Allah kepada hamba-Nya. Adapun amal ibadah, adalah merupakan persembahan hamba kepada Tuhannya. Diumpamakan, anugerah itu layaknya seorang budak yang diangkat martabatnya oleh raja, untuk menjadi perdana menteri. Sedangkan amal ibadah diibaratkan upeti rakyat kepada rajanya. Betapa jauh perbedaan di antara keduanya.

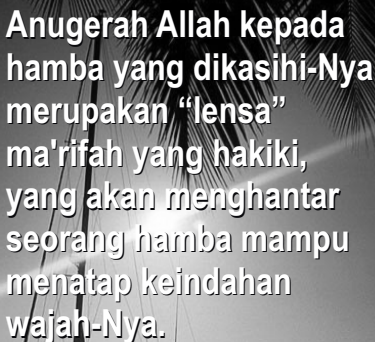
Kebanyakan manusia, melakukakan dan memperbanyak amal kebaikan dengan tujuan agar

mereka dapat mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Padahal, Allah tidak bisa “disuap.” Allah memberi anugerah kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Kesadaran bahwa Allah bisa berbuat apa saja menurut kehendak-Nya, adalah tanda kearifan. Maka yang diperlukan dalam melakukan amal ibadah, adalah keikhlasan. Selanjutnya biarlah menjadi urusan Allah.

### Gerbang Ma'rifah

Ketika seseorang menderita sakit, jangan pernah *su-uzhon* (buruk sangka) bahwa penyakit yang diderita akan mengurangi ibadah kepada Allah. Intensitas ibadah yang berkurang karena sakit, harus dijadikan kesempatan untuk bisa makin intens berkomunikasi dengan Allah. Karena bisa saja penyakit itu justru merupakan isyarat, tanda terbukanya pintu kema'rifahan.

Karena, justru lewat sakit dapat membuat seseorang menjadi lapang dada dan luas hati untuk mulai meninggalkan berbagai kenikmatan dunia, dan merindukan negeri akhirat. Sehingga dengan ikhlas akan siap meninggalkan dunia yang fana sebelum kematian itu sendiri datang menjelang. Bukankah Allah berjanji sebagaimana yang terlukis dalam hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra: “*Apabila Aku mencoba hamba-Ku yang beriman kemudian dia tidak mengeluhkan Aku kepada para pengunjunnya maka akan Kulepaskan dari belunggu-Ku dan*



Anugerah Allah kepada hamba yang dikasihi-Nya merupakan “lensa” ma'rifah yang hakiki, yang akan menghantar seorang hamba mampu menatap keindahan wajah-Nya.

*akan Kuganti daging yang lebih baik dari dagingnya serta darah yang lebih baik dari darahnya sendiri. Kemudian dia dapat mengerjakan (memulai) pekerjaannya kembali”.*

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ma'rifah kepada Allah SWT dapat ditempuh lewat beragam cara. Dan setiap proses selalu didasari oleh hidayah dan anugerah Allah SWT. Disebut dengan hidayah dan anugerah karena perjalanan setiap hamba diarahkan oleh Allah ke tempat-tempat yang dikehendaki-Nya. Contoh sakit di atas, sudah pasti tidak ada seorang pun yang ingin sakit. Tetapi justru lewat sakit, terbukalah pintu kema'rifahan yang menghantar perjumpaan dengan Allah.

Maka dalam perjalanan mengenal Allah jangan sekali-kali mengandalkan amal perbuatan, karena niscaya akan menemukan kehampaan belaka. Sebab Allah SWT tidak bisa dirayu dengan amal perbuatan. Seperti dikisahkan, pernah terjadi pada seorang wanita yang menginginkan perjumpaan dengan Tuhannya. Bertahun-tahun melakukan ibadah ritual, tetapi Allah SWT tidak juga menampakkan diri-Nya. Kemudian ia protes dengan melakukan berbagai perbuatan maksiat termasuk menari di sekitar patung-patung (berhala). Tetap Allah tidak menampakkan diri. Wanita itu akhirnya merasa lelah mencari Allah dan akhirnya pasrah seraya berdoa: “Ya Allah, aku mengharap-Mu dengan amal baik, Engkau tak datang, kusodorkan dengan mak-

siat, juga Engkau tak tampak walau dengan murka-Mu. Kini aku lelah mencari-Mu, kini kupasrahkan segalanya kepada-Mu, Ya Allah Tuhanku.” *Karena memang sesungguhnya, di saat hamba pasrah dan telah sirna daya dan upayanya, maka di saat itu pula Allah SWT memperkenalkan diri-Nya.*

Akhirnya, hanya dengan anugerah Allah seorang hamba dapat ma'rifah. Dan hamba yang telah menerima anugerah dari-Nya, adalah benar-benar hamba pilihan. Maka, apabila Allah telah membukakan pintu ma'rifah-Nya, jangan risau dengan sedikit ibadah. Karena bukan jumlah ibadah yang akan dilihat oleh Allah, tapi lebih pada getaran hati orang yang melakukan ibadah. Apakah di dalam hatinya terkandung niat ikhlas atau tidak. Dalam hadis riwayat Muslim menyebutkan: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk jasad dan rupa (amal)mu, tetapi Ia melihat dan memperhatikan niat ikhlas yang ada di dalam hatimu.”* Sementara ikhlas hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang telah benar tauhidnya, karena ikhlas hanya ada pada hati yang bertauhid *“Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”* (Al Iklash: 1-4). ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu. Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam.



## Drs. Achmad Fuadi

# Perjumpaan di Ujung Senja

*“Pencarian Tuhan  
menembus ruang dan  
waktu,  
bergulat dengan segala  
bisa dan asa,  
dan siapa sangka,  
kutemukan Dia  
saat diriku di ujung  
senja...”*



 arangkali deretan kata-kata di atas dapat mewakili ungkapan hati yang ada dalam hati Ahmad Fuadi. Seorang laki-laki yang usianya sudah tujuh puluh dua tahun pada April lalu. Tapi garis-garis ketampanan pada wajahnya masih nampak jelas. Bicaranya mengalir dan rapi terstruktur. Spontanitasnya juga masih tinggi. Jadwal kesehariannya sarat dengan berbagai rencana untuk memajukan Sekolah Madania. Sebuah Sekolah Berwawasan Internasional yang berlokasi di kawasan Parung, Bogor, Jawa Barat.

Dijumpai pada suatu pagi 17 Mei 2006 lalu, diruang kerjanya di Kantor Pusat Madania yang

terletak di Jalan Wijaya, Kebayoran Baru, Jakarta, laki-laki kelahiran Desa Lohbener, Indramayu, Jawa Barat ini bertutur tentang banyak hal. Terutama pencarian panjangnya tentang Tuhan.

Sejak kecil, Fuadi yang bertubuh jangkung ini dibesarkan dalam nuansa pesantren yang kental. Bahkan konon, kakeknya selalu mewanti-wantinya untuk belajar di lingkungan pesantren meski dengan catatan, tetap sekolah di sekolah umum. Maka, setelah lulus SD, ia pun meneruskan pendidikannya ke pesantren. Saat itu ada dua pesantren tua di Cirebon, yaitu Pesantren Arjawinangun dan Pesantren Babakan. Tahun-tahun itu masih diselimuti

api semangat revolusi, seperti peristiwa Agresi Militer Belanda II tahun 1947-1948.

Tentang membagi waktu ngaji dan sekolah inilah, yang kemudian membuat dirinya disiplin dalam membagi wilayah duniawi dan ukhrawi. Yakni dengan cara sekolah di sekolah umum di pagi hari, dan ngaji di malam hari. Dan proses perjalanan ini pula yang kelak membentuk kakek dari tiga cucu ini menjadi sosok yang ada sekarang. Seorang yang relijius sekaligus piawai dalam mengelola bisnis dan sekolah yang dipimpinnya.

Pengalaman tak terlupakan buat Fuadi semasa duduk dibangku sekolah, di antaranya adalah ketika terjadi pemberontakan terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa itu dikenal dengan Pemberontakan Batalyon 426, dan itu terjadi tahun 1952. Suatu ketika ia merasa “diceduk” dari pesantren Jamsaren, meski sesungguhnya ia hanya ditempatkan di sebuah rumah. Selama 50 hari lebih ia bersama santri yang lain men-

dekam di sana. Padahal dirinya tak tahu apa-apa tentang situasi politik saat itu. Tahun-tahun berikut ia terus melanjutkan sekolah dan merintis karir keorganisasiannya. Sempat menjadi aktivis PII (Pelajar Islam Indonesia), bahkan di PII dirinya sempat menjadi ketua cabang di Solo. Itu berlangsung dari tahun 1955 hingga 1956.

### Pengabdian

Tahun 60-an merupakan tahun pergolakan di tanah air. Tapi pada tahun-tahun itu pula, tepatnya tahun 1958 Fuadi justru diterima masuk kuliah di Universitas Indonesia. Atas biaya pamannya ia memilih jurusan ekonomi sebagai konsentrasi studinya. Sembari kuliah, Fuadi sekaligus menjadi asisten dosen dan mengajar di almamaternya. Dan setelah lulus dari UI di tahun 1965, ia mulai mengawali langkah karirnya di Adhi Karya, sebuah perusahaan kontraktor terkenal.

Sesungguhnya Adhi Karya bukan tempat pengabdian pertama baginya. Karena dunia pendidikan sudah lebih dulu menyita hari-harinya. Menurut ayah dua anak ini, pengabdian konkret pada masyarakat merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Maka ada periode dalam hidupnya, dimana ia memutuskan untuk menjadi asisten dosen di FKIP UI, yang kemudian menjadi IKIP Jakarta di Rawamangun.

Bahkan menjadi Pembantu Dekan (PUDEK) pun sempat ia



jalani. Ketika menjadi PUDEK pada tahun 1972 pula ia merangkap kerja di Adhi Karya. Pada saat itu, tidak ada yang tahu bahwa dirinya mengemban dua jabatan. Namun sejak keluar peraturan larangan rangkap jabatan pada 1975, ia meninggalkan IKIP dan meneruskan kariernya di Adhi Karya. Catatan penting perjalanan kariernya semasa di Adhi Karya adalah ketika ia berhasil menduduki jabatan Direktur Keuangan, sejak 1972 hingga pensiun pada tahun 1991.

Selain sibuk di lingkungan Adhi Karya, Fuadi juga aktif terlibat dalam ormas Muhammadiyah. Bahkan, aktivitasnya di Muhammadiyah sudah berlangsung sejak dirinya baru saja memulai kariernya di Adhi Karya. Ia mengenang, saat dirinya melamar kerja di Adhi Karya, Kepala Biro Umum saat itu Pak Minarja, SH. meminta dirinya untuk membantu mendirikan Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah. “Ketika pada tahun 1965 didirikan Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah, saya diminta menjadi dekan di sana.”

Meskipun asyik dengan kariernya yang bagus di Adhi Karya, namun perhatian Fuadi pada dunia spiritual dan pendidikan tak pernah surut. Di sela kesibukannya sehari-hari, ia tetap giat membaca buku-buku keagamaan dan ikut dalam berbagai kelompok diskusi agama. Dan keseriusannya mempelajari agama makin tampak tatkala ia memutuskan untuk ikut



belajar agama di Paramadina, setelah pensiun dari Adhi Karya pada tahun 1991. Bahkan ketika ia dan keluarga menempati rumah baru di kawasan Cipete, langkah awal yang ia lakukan adalah segera mencari masjid untuk aktif menjadi jamaah dan menjadi pengurus. Kemudian aktiflah ia di Masjid Al-Ikhlas yang tak jauh dari kediamannya. Demi dilihatnya ada ruang kosong di bawah masjid, maka timbullah inspirasinya untuk mendirikan sekolah. Ide itu lalu ia lempar ke pengurus masjid, dan diterima. Maka selanjutnya dengan swadaya ramai-ramai antar pengurus, lewat cara mengumpulkan meja dan bangku untuk belajar, berdirilah Taman Kanak-kanak Islam, dengan nama TK Al-Ikhlas, sesuai dengan nama masjidnya.

Kini, siapa sangka Yayasan Masjid Al-Ikhlas yang awalnya hanya memiliki satu kelas TK telah berkembang hingga SMP dan telah memiliki gedung yang cukup menentereng. Bahkan TK, SD, hingga SMP Islam Al-Ikhlas sekarang menjadi sekolah Islam elite yang banyak diminati. Dan saat ini,

sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 10.891 m<sup>2</sup> tersebut memiliki jumlah siswa TK mencapai 272 orang, siswa SD 998 orang dan siswa SLTP 358 orang.

Fuadi menyadari betul bahwa dunia pendidikan merupakan ladang bakti yang tak pernah lekang dimakan jaman. Maka setelah keberhasilannya mendirikan sekolah Al-Ikhlas, masih beberapa sekolah lagi yang ia rintis pendiriannya. Di antaranya adalah sekolah Islam Dwi Matra yang juga berada di kawasan Cipete, dan Sekolah Berwawasan Internasional Madania di Parung, Bogor, Jawa Barat.

### Ujian dan Perjumpaan Tuhan

Baginya masalah susah senang adalah masalah relatif. Mungkin bagi dirinya menyenangkan tetapi bagi orang lain susah dan tidak mengenakan. Dan dalam masalah bahagia, buat suami dari Tarsinah yang dinikahi pada 1962 ini, materi bukanlah ukuran sebuah keba-

giaan. "Kebahagiaan tak bisa dilihat dari sisi materi saja," tuturnya. Itulah sebabnya ia merasa hidupnya selama ini nyaman-nyaman saja. Karena buanya ketenteraman hati adalah ketika dirinya mampu menghadirkan Tuhan dalam hidup keseharian.

Ketika ditanyakan apa sesungguhnya tujuan hidupnya, ia menjawab singkat dan sederhana, "Tujuan hidup saya adalah berjumpa dengan Tuhan." Untuk yang satu ini, ia mengaku merasakan pemahaman dan kehadiran Tuhan sejak pertemuannya dengan seorang Mursyid. Padahal telah bertahun-tahun ia sibuk belajar dan berdiskusi dengan para profesor doktor yang ahli agama, namun kegelisahan hatinya tak pernah selesai. Ia terus saja mencari, hingga bertemulah ia dengan seorang Mursyid yang bahkan secara formal akademis tidak pernah menginjak bangku sekolah. Dengan Mursyid itulah kemudian ia tidak hanya memperoleh ja-



Madania



Ruangan Makan, SBI Madania

waban dari what and why yang senantiasa memenuhi kepalanya, namun ia juga mendapatkan how to dalam menghadirkan Tuhan. Untuk hal itu dengan kalem ia berujar, "Menurut saya, kebanyakan orang memahami Tuhan hanya dalam kerangka *religious knowledge* (kesadaran beragama, red.), padahal pengetahuan agama yang paling utama adalah menemukan Tuhan itu sendiri. Orang bisa saja paham tentang *religijs knowlege*, dengan segala permasalahannya, mengerti hadis, fikih, tafsir, dan sebagainya, namun belum tentu ia menemukan Tuhan dalam hatinya."

Namun, meski tingkat kesadaran dan pemahamannya tentang Tuhan demikian tinggi, namun ia tetap seorang yang rendah hati. Ia mengaku baru pada tahap merasakan. Sebelumnya Tuhan yang ia pahami adalah Tuhan yang ada dalam persepsi otak. Kesadaran Tuhan dalam akalinya tidak membuat ia tentram, malah kian gelisah. Ini berbeda ketika ia memahami

Tuhan dalam wilayah hati. Sehingga sejak itu kesadaran tentang *Maa Fii Qolbi Illa Allah* (Tiada apa pun di hati kecuali Allah, red.) menjadi kekuatan dalam merenda setiap aktivitasnya. Ia mengutip perkataan Mursyidnya, "Jangan kamu merasa memiliki, jangan pernah merasa berkuasa," Sejak itu saya baru menyadari, bahwa selama ini dirinya keliru. "Saya sering menangis, karena saya sering memaksa orang harus begini, harus begitu. Saya benar-benar baru menyadari."

Saat ini, Fuadi yang telah tenteram ini masih sibuk menyusun rencana dan langkah-langkah taktis yang harus ditempuhnya untuk memajukan sekolah Madania. Bahkan ia masih menyimpan rencana besar, yaitu membangun sekolah Madania di Jakarta. Tinggal selangkah lagi, maka pria penyabar ini akan segera meraih impiannya. Insya Allah. ■ Tim Kasyaf



Gedung SBI Madania



# Bersimpuh di Rumah Allah

*Salat adalah mi'rajnya seorang mukmin. Maka tidak heran salat menjadi ritual yang sangat penting. Karena Dalam salat, seorang hamba dapat bermesraan dengan Tuhannya.*

*Bahkan sebuah hadis menyebutkan, amal pertama yang ditanyakan kepada seorang muslim ketika meninggal adalah kualitas salatnya.*

## Sujud dan Masjid

Di antara gerakan-gerakan salat yang menjadi rukun adalah sujud. Sujud sendiri menurut bahasa berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti taat, patuh, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Sehingga, tempat sujud dinamakan masjid sebagai bentuk *maful* (objek) dari *sajada-sujud*. Sementara menurut syariat, sujud biasanya diartikan dengan meletakkan dahi, kedua telapak tangan, lutut, dan kaki ke bumi, secara bersamaan. Karena sujud terdapat dalam ritual salat, maka tempat atau bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan salat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud."

Masjid dalam bentuk bangunan secara fisik pertama kali dibangun pada masa Rasulullah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan nabi ialah mendirikan masjid. Dan sesungguhnya masjid pertama yang dibangun ialah Masjid Quba. Masjid yang dibangun di atas tanah milik anak yatim ini pada mulanya hanya dikelilingi tembok batu bata dari tanah liat berlantaikan pasir. Lalu disusul Masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid ini di dalam Al Quran dinilai sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa. *"Janganlah engkau sembahyang di masjid itu (yang dibina oleh orang munafik) selama-lamanya karena sesungguhnya Masjid Quba yang didirikan atas dasar takwa dari mula (wujudnya), (maka) sudah sepatutnya engkau sembahyang padanya..."* (Al Taubah, ayat 108).

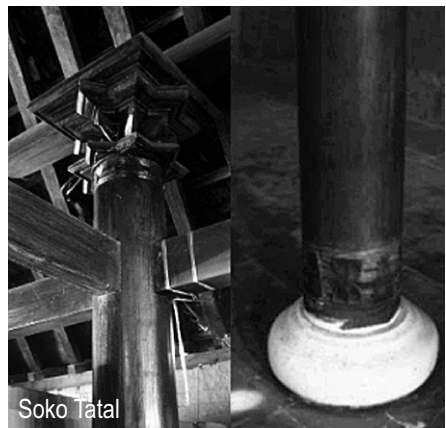
### Perkembangan Masjid

Setelah Rasulullah wafat, Islam mulai berkembang ke wilayah yang lebih luas. Dan perkembangan masjid sejalan dengan berkembangnya Islam ke berbagai pelosok dunia, termasuk ke Indonesia.

Di Indonesia, pembangunan masjid dimulai ketika Islam mulai disebarkan di bumi Nusantara sejak abad XIII, XIV, dan XV. Meski dalam sebuah catatan sejarah, di wilayah Sumatra Utara telah terdapat tanda-tanda keislaman sejak dua abad sebelumnya. Ini dapat dibuktikan melalui tulisan yang terdapat di batu nisan dari sejumlah makam

keluarga Islam. Catatan sejarah tertua di Semenanjung Malaya adalah Batu Trengganu yang bertahun 1303.

Selanjutnya dalam keterangan lain, perkembangan Islam di Nusantara terutama Jawa lebih banyak dipengaruhi pedagang-pedagang Cina. Waktu itu, yakni abad ke 15 atau 16 telah terjalin apa yang disebut *Sino-Javanese Muslim Culture*, persilangan tradisi Cina, Jawa dan muslim. Sebut saja ukiran cadas di masjid kuno Bantingan, Jepara atau menara masjid Pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi masjid Demak --terutama soko tatal penyangga masjid beserta lambang kura-kura--, konstruksi masjid Sekayu di Semarang dan sebagainya, semuanya menunjukkan pengaruh budaya Cina yang cukup kuat. Bukti lain dapat dilihat pada dua bangunan masjid tua di Jakarta, yakni masjid Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw



Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai.

Banister Fletchers dalam buku *A History of Architecture*, membuat skema hubungan antara sejarah dan wilayah geografis muslim yang mengembangkan Islam, dengan membangun sarana dan prasarana ibadah. Menurutnya sarana dan prasarana ibadah selalu dibarengi dengan ikatan kebudayaan Arab, di antaranya melalui pelaksanaan ibadah haji ke Mekkah. Salah satu rukun Islam ini, menjadi unsur penting dalam memberikan ide dan inspirasi bagi perkembangan gaya dalam pembangunan masjid di wilayah dunia Islam.

### **Akulturasasi Budaya Lokal pada Bangunan Masjid**

Di antara masjid yang menjadi monumen penting penyebaran Islam di Nusantara adalah Masjid Agung Demak. Sejarah berdirinya masjid Agung Demak tidak bisa dipisahkan dari peran Walisanga sebagai penyebar ajaran Islam di tanah Jawa. Konon bentuk bangunan masjid Demak merupakan hasil ijtihad dari para wali. Yakni dengan upaya mengawinkan arsitektur lokal yang tengah berkembang. Hasilnya Masjid Agung Demak menjadi masjid yang bercorak arsitektur khas Nusantara, membedakan dengan bangunan masjid di Jazirah Arab yang biasa menggunakan kubah. Masjid ini justru menggunakan atap bersusun tiga berbentuk segi tiga sama kaki.



Bentuk bangunan atap yang bersusun-susun hanya dikenal di Nusantara. Dan bentuk atap bersusun dapat ditemukan di hampir seluruh pelosok tanah air, mulai dari Aceh hingga Maluku. Bentuk bangunan yang berbeda dengan umumnya masjid di banyak negara, segera diikuti bentuk-bentuk masjid kontemporer yang tidak menggunakan kubah sebagai cirinya.

Meski demikian akhirnya muncul pula masjid di tanah air yang menggunakan kubah di atasnya. Di Indonesia Masjid yang menggunakan kubah untuk pertama kali adalah Masjid Sultan. Masjid ini didirikan oleh Raja Abdul Rahman, Yang Dipertuan Muda Riau VII pada 1833 sampai 1843. Raja Abdul Rahman dikenal berguru kepada Kiai Beranjang, Haji Shahabuddin, Haji Abu Bakar Bugis, dan Syekh Ahmad Jabrati.

Di samping warna Timur Tengah, ada pula masjid yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan arsitektur Eropa. Seorang pastur Jesuit asal Jerman, Adolf Heuken, menyebut masjid yang



Masjid Pekojan, Jakarta Barat

menggabungkan unsur Eropa klasik dengan budaya lokal nusantara adalah Masjid Pekojan atau Masjid An-Nawier di Jakarta Barat. Masjid ini tidak dibangun sekaligus, melainkan bertahap. Tampak dari bagian atas berbentuk limasan dan tidak bertingkat. Begitu pula dari ketinggian lantai yang berbeda. Dan yang dibangun terlebih dahulu adalah bagian utara ruang utama. Ruang utama di buat tidak sejajar dengan mihrab.

Sementara atap mihrab yang berbentuk kubah merupakan pengaruh Timur Tengah, sedangkan *pedimennya* (segitiga) merujuk pada pengaruh Eropa seperti juga banyak daun pintu yang ada. Mimbar masjid ini terbuat dari kayu berukir berwarna cokelat tua dan ada pula yang berwarna keemasan menyerupai singgasana.

Bila diperhatikan, hampir di setiap bangunan masjid terdapat sembilan komponen utama yang tak bisa dipisahkan. Sembilan komponen tersebut adalah ruang

ibadah, dinding kiblat, mihrab, dikka, mimbar, *masqura*, fountain (pool), menara, gerbang masuk (portal). Bagian utama masjid sendiri adalah tempat salat, mihrab dan tempat wudu. Fasilitas wudu menjadi bagian tak terpisahkan dari Masjid, baik dalam masjid klasik maupun modern. Sementara kubah dan menara lebih sekedar tambahan untuk memperindah suasana. Mihrab yang biasanya berada di ujung tempat salat berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat dan biasanya melengkung ke dalam. Kubah masjid yang menjulang memberi kesan lapang, dan tinggi, ini sekaligus mengingatkan kekerdilan hamba di hadapan Allah. Sementara menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, secara simbolik menunjukkan hubungan vertikal dengan Sang Khalik. Kemudian dikka yang biasanya berupa tangga berundak memiliki fungsi sebagai



Mihrab

Mimbar

Menara

tempat bilal, yaitu orang yang menyambungkan bacaan seorang imam kepada ma'mum.

## Masjid Menurut Al-Quran

Al-Quran menyebutkan kata masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Sebagaimana makna kata masjid yang berarti tunduk dan patuh maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.

*"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun."* (AlJin: 18).

Senada dengan sabda *Rasul* *"Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri"* (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Fungsi utama masjid pada zaman Rasulullah tidak hanya untuk aktivitas salat belaka, tapi sekaligus juga difungsikan untuk berbagai kegiatan penting. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah seperti salat dan zikir, sebagai tempat konsultasi dan komunikasi, sebagai pusat ekonomi, sosial dan budaya, sebagai tempat pendidikan dan informasi, tempat santunan, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, klinik korban perang, tempat untuk gencatan senjata, sebagai aula untuk menerima tamu, bahkan suatu ketika pernah untuk menawan tahanan, di samping sebagai

benteng agama.

Jika dikaitkan dengan fungsi-fungsi di atas, maka masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian diri seperti ibadah-ibadah *madah* belaka. Namun, berbagai aktivitas umat dapat pula di selenggarakan di masjid.

Sedangkan Al Quran menggunakan kata sujud untuk berbagai arti. Kata sujud dapat diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam seperti dituturkan dalam Al Baqarah: 34. kata sujud juga berarti kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain, sebagaimana firman-Nya, *"Lalu para penyihir itu tersungkur dengan bersujud"* (Thaha: 70). Kemudian sujud juga berarti mengikuti segala ketetapan Allah, *"Bintang dan pohon keduanya bersujud."* (Al Rahman: 6).

Akhirnya marilah kita bertasbih (mensucikan) kepada Allah di masjid-masjid, sebagaimana firman-Nya: *"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan salat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."* (An Nur : 36-37) ■



# Marijan, Gempa dan Piala Dunia

Oleh: RUSDI MATHARI

## Marijan



arijan diabaikan. Ketika semua penduduk di lereng Gunung Merapi diminta mengungsi oleh pemerintah dan juga oleh Sultan Hamengku Buwono X, Marijan memilih “berdiskusi” dengan Merapi. Ia menyongsong sang gunung, ketika oleh banyak orang Merapi justru dianggap berbahaya dengan erupsinya. Tak ada ketakutan, paling tidak dilihat dari wajah Marijan ketika juru kunci Merapi itu akhirnya kembali turun setelah “berdialog.” Merapi tak akan meletus, itulah kesimpulan Marijan.

Di bawah Merapi, banyak orang yang menertawakan perilaku Marijan. Pernyataan Marijan tentang kemungkinan Merapi tidak meletus dianggap tak masuk akal. Para penduduk lereng Merapi diminta agar tetap

berada di pengungsian dan tidak kembali ke rumah mereka. Kondisi Merapi semakin memperlihatkan tanda-tanda kemarahan dengan tumpahan lahar dan awan panasnya. Marijan diabaikan, kendati Merapi tak benar-benar meletus bahkan setelah hampir sebulan dipantau dengan alat-alat modern.

## Gempa

Sembilan puluh kilometer kurang lebih ke arah selatan Merapi, di tengah laut, kerak bumi di lapisan yang kesekian bergeser pada suatu pagi. Getarannya mengakibatkan gempa dan meluluhlantakkan ribuan rumah di daratan, di sebelah utara dari tempat geseran terjadi. Ribuan orang meregang nyawa tertimpa reruntuhan rumah. Ribuan lainnya

luka-luka dan ribuan lagi terpaksa menjadi pengungsi di tempat-tempat terbuka tanpa diminta.

Banyak orang lalu memberi penjelasan tentang sebab musabab gempa di laut kidul itu. Logis dan teologis, ilmiah dan klenik. Para akademisi menerangkan bahwa gempa terjadi

akibat tumbukan lempeng di kedalaman bumi yang secara periodik selalu bergeser. Nyi Roro Kidul, nama yang dianggap penguasa di laut kidul sedang murka, kata para dukun. Kaum agamawan, menganggapnya sebagai ujian dan pelajaran Allah kepada manusia. Merapi dilupakan, juga Marijan.

### Bola

Berjarak dua pekan setelah gempa, kompetisi bola tingkat dunia mulai ditendang di Jerman. Ratusan juta orang di dunia menunggu peristiwa itu berbulan-bulan sebelum Merapi meleleh dan kejadian gempa di Yogyakarta. Malam dan siang, banyak orang bergeming dari depan televisi.

Bandar judi terutama, mengeruk kesempatan. Pasar taruhan meningkat secara nilai dan jumlah orang yang bertaruh. Kaum lelaki membuang waktu dan harta. Para perempuan menyempah, mengutuk Piala Dunia.



Merapi, Marijan, dan gempa Yogyakarta sedikit diingat.

### Lupa

Marijan dan Merapi menyangkut abu. Gempa Yogyakarta soal kerak tanah. Piala Dunia terjadi di atas tanah. Tak ada perbedaan unsur dan senyawa dari semua kejadian yang beruntun sepanjang dua bulan terakhir itu, kecuali hanya satu yaitu berkaitan dengan (apa yang disebut sebagai) bumi. Ada bahasa tersendiri dari bumi, yang dilupakan manusia tentang satu asal-usul.

Jika kemudian bahasa itu berwujud sebagai erupsi Merapi, Marijan, gempa Yogyakarta, dan Piala Dunia, itu karena satu asal usul niscaya memang banyak, dan yang banyak niscaya memang satu asal usul. Manusia mungkin mengira itu Allah. Tapi kenapa Marijan, Merapi, gempa Yogyakarta, dan (sebentar lagi) Piala Dunia lalu dilupakan? ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pada Kasyaf Edisi 06, pertanyaan-pertanyaan yang dimuat diambil dari Buku Tamu di website Akmaliah dengan alamat [www.akmaliah.com](http://www.akmaliah.com).

Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim,  
Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.  
Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sekitar tahun 1996 saya pernah bermimpi ada suara dari langit. Saya lari ketakutan dan bersembunyi. Karena suara itu tetap mengejar, akhirnya saya lari lagi dan sampai di sebuah masjid. Kemudian saya tersungkur lunglai. Meski setelah itu saya merasa nikmat, tapi saya terganggu karena mimpi itu berulang sampai beberapa hari. apakah maksud mimpi itu?

Jazakumullahu khairan katsira.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohamad Rojaeni

Jakarta Utara

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Tidak semua mimpi bisa dita'wil (diurai dan dimaknai). Ta'wil mimpimu ialah bahwa tidak ada yang menyelamatkan, kecuali bernaung di rumah Allah (masjid). Maksudnya, dalam menjalani hidup harus selalu dihiasi dengan nilai-nilai agama. Dan jika kamu gelisah karena dunia, berzikirlah. Perlu dipahami, hati orang mu'min itu rumah Allah. Maka, berzikirlah terus sepanjang hidupmu.*

*Wassalam,*

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk Syekh. Apakah pandangan Syekh tentang ruqyah sar'iyah? Dan satu lagi pertanyaan saya: Apakah shalat subuh boleh dilakukan berulang-ulang, misalnya 3 atau 4 kali. Saya pernah mendengar dalam beberapa pengajian kalau hal itu boleh dilakukan, untuk mengganti shalat-shalat subuh yang pernah kita tinggalkan. Matur Nuwun.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Baskoro

Semarang, Jawa Tengah

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Bila yang dimaksud dalam pertanyaan adalah tentang ruqyah yang dipraktekkan oleh sebagian orang untuk mengusir Jin atau sejenis gangguan jiwa dan penyakit batin, maka itu syah-syah saja. Pengertian syah disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Karena teknik pengobatan itu beragam caranya. Hal ini tentu terlepas dari kacamata tauhid! Sebab jika dipandang dari kacamata tauhid akan menjadi syirik. Dalam pengertian tauhid, tidak ada sesuatu yang dapat*

memberi mudarat atau manfaat, kecuali dengan izin Allah. Hanya kepada-Nya semua bergantung. Akhirnya kembali pada niat yang meruqyah dan yang diruqyah. Jika pandangannya berpaling dari Allah, maka jadilah syirik akidahnya dan jika ruqyah itu sebagai anugerah dan minnah, maka selamatlah hatinya. Adapun mengenai shalat shubuh yang diulang-ulang, kami tidak menemukan satu pun hadis atau ayat Al Quran yang membenarkannya. Tidak harus mengulang shalat shubuh atau shalat fardhu lainnya hanya untuk mengganti atau menebus shalat yang pernah ditinggalkan di masa lalu. Karena buat seseorang yang berdosa karena meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim, disediakan pintu taubat. Maka dengan melakukan taubatan nashuha (taubat yang sesungguhnya) sudah cukup untuk menghapus seluruh dosa-dosa. Baik dosa yang kecil maupun besar, yang disengaja atau tidak disengaja, termasuk meninggalkan shalat. Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mau tanya, jika ada orang yang di dalam dirinya merasa ada dua hati atau mungkin disebut dua karakter, apakah itu salah satunya termasuk gangguan jin? Dan bagaimana cara pengobatan dan penanggulangannya? Apakah syekh dapat memeriksa apa yang ada pada diri orang tersebut? Dia bernama Martini binti Rusmin. Terima kasih atas jawabannya. Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Mohamad  
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Dalam ilmu psikologi, orang yang memiliki kepribadian ganda disebut *split personality*. Salah satu indikasinya ialah mudah berubah pikiran dan sikap. Terlepas dari persoalan tersebut (apakah orang itu termasuk dalam kategori memiliki *split personality* atau sedang diganggu bangsa jin), sebaiknya orang itu banyak melakukan zikir (menyebut nama-nama Allah) untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Insha Allah dengan pertolongan-Nya akan terlepas dari masalah tersebut. Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Pak, ada atau tidak pacaran dalam suasana Islami? Apakah pacaran dilarang oleh Islam? Lalu bagaimana pacaran yang dibolehkan? Terima kasih..

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Esa Maulana  
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Dalam Islam tidak dikenal istilah pacaran. Yang ada adalah calon istri atau calon suami. Itu pun bila sudah melalui tahap pinangan. Di dalam hadis dijelaskan: "Tiga hal yang harus di segerakan, adalah pertama jika mendengar azan (iqamah) menyegerakan shalat, kedua jika melihat orang meninggal dunia menyegerakan untuk memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkannya, dan ketiga jika wanita

*sudah dipinang segerakan dinikahkan."*  
Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb  
Suatu malam saya mencoba zikir untuk mengeluarkan jin. Alhamdulillah jin itu keluar dan mengatakan bahwa dia disuruh oleh seseorang agar merusak usaha dan rumah tangga saya. Yang saya tanyakan, apakah benar jin bisa merusak rumah tangga saya, dan apakah wiridan atau zikir serta do'a yang harus dibaca agar tidak terganggu kembali? Terima kasih atas wejangan dan jawaban dari Syekh.

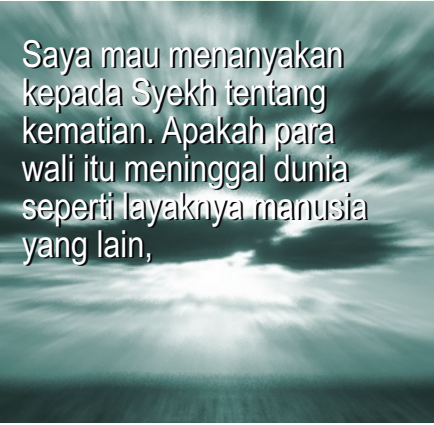
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.  
Nur Fikri  
Jogjakarta

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*  
*Sebenarnya yang suka mengganggu manusia itu disebut "Jantari" dan bukan Jin. Jantari itu sejenis makhluk halus. Kalau dalam dunia nyata sebangsa binatang. Bila di alam nyata ada Manusia dan Binatang, maka di alam batin ada Jin dan Jantari. Jadi, Jantari itu binatang dari bangsa Jin yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang menganut "Black Magic" alias ilmu hitam. Jantari suka sekali dengan tempat-tempat yang kumuh, lembab dan genangan air kotor. Karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Dalam hadis disebutkan "Kebersihan itu sebagian dari iman." Bahkan kita disuruh berdoa saat akan masuk kamar*

*mandi, agar terhindar dari gangguan bangsa Jantari tersebut. Karena kamar mandilah tempat bercumbunya Jantari laki-laki dan perempuan. Lakukan zikir Junaid (puji hari). Dan zikir ini boleh dilakukan di mana saja, kapan saja tanpa batas hitungan. Ini lafaz zikirnya: Untuk hari Ahad Subhannalloh, Senin Alhamdulillah, Selasa, Laa Ilaaha Illalloh, Rabu Allohu Akbar, Kamis Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billahil 'Aliyyil 'Azhiim, Jum'at Allohumma Sholli 'Ala Muhammad Wa'ali Muhammad dan Sabtu Astaghfirullohal 'Azhiim. Lafaz-lafaz zikir tersebut boleh dibaca siapa saja, karena manfaatnya bukan sebatas mengusir Jin atau Jantari, tapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat berkah dan kasih sayangnya.*  
Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.  
Pak saya ingin bertanya arti dari surat Al Baqarah ayat 1 yang berbunyi: "Alif Lam Miim." Saya sudah coba tanya ke beberapa Kyai, tapi belum ada yang bisa memberi tahu dengan alasan rahasia. Semoga saya bisa mendapat jawaban lewat Bapak. Terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Aji  
Depok

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*  
*Memang banyak ditemui dalam terjemahan atau tafsir Al Quran tentang Alif Lam Mim, Alif Lam Raa, Yasin, Thaha dan banyak lagi*



Saya mau menanyakan kepada Syekh tentang kematian. Apakah para wali itu meninggal dunia seperti layaknya manusia yang lain,

*kalimat-kalimat semacam itu diterjemahkan dalam kalimat yang sama dan penjelasannya Allahu A'lam Bimuradihi (Hanya Allah yang tahu maksudnya). Berbeda dengan yang dijelaskan oleh sebagian kitab-kitab tafsir seperti Thabari, Qurthubi, Ibnu Katsir dan termasuk kitab Hasiyah Ashshawi 'Ala Tafsir Jalalain oleh Syaikh Ahmad Ash Shawi Al Maliki yang menjelaskan makna "Alif Lam Mim" pada awal surat Al Baqarah merupakan singkatan atau kepanjangan dari "Allah, Jibril dan Muhammad". Huruf "Alif" ringkasan dari nama Allah atau Ana (Aku). "Lam" ringkasan dari "Latif" (lembut) yang maknanya Jibril. "Mim" itu ringkasan dari huruf "Muhammad" atau "Majid" (yang dijunjung). Maka makna kalimat "Alif Lam Mim" bisa dirangkai dengan beberapa pengertian, tapi yang dimaksud makna "Allah, Jibril dan Muhammad" itu menjelaskan bahwa Al Quran datangnya dari Allah melalui Jibril hingga sampai kepada Muhammad SAW. Sebenarnya masih banyak lagi penger-*

*tiannya, tapi tidak akan cukup di urai di halaman ini.*

*Wassalam,*

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya mau menanyakan kepada Syekh tentang kematian. Apakah para wali itu meninggal dunia seperti layaknya manusia yang lain, atau dia masih hidup karena saya pernah dengar katanya para wali itu masih ada tapi di lain tempat. Apakah juga benar bangsa jin itu tidak mati? Atau dia juga merasakan mati seperti manusia?

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Ali Khudhori*

*Madura, Jawa Timur*

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Setiap makhluk atau sesuatu selain Allah itu pasti sirna, hanya diri-Nya yang kekal dan abadi. Jangan kita berasumsi bahwa seorang wali itu tidak mati. Jangankan hanya seorang wali, Nabi dan Rasul juga tetap manusia biasa yang mengalami kematian. Kalau ada pengertian hidup dan tidak mati itu bukan pada makna harfiah sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al Baqarah: 154). Begitu pula bangsa Jin atau lainnya, juga mati sama seperti manusia, hanya yang membedakan umurnya saja. Bangsa Jin menempati alam halus yang bisa lebih lama hidupnya.*

*Wassalam,*



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

# Kucari Cinta

# Kujumpa Tuhan

**A**ku adalah perempuan berusia tiga puluh satu tahun. Single Mom dari tiga orang anak. Kata teman-teman dan keluargaku, aku adalah perempuan menarik dan cerdas. Pekerjaanku banyak, di antaranya adalah menerima pesanan kue untuk kantor-kantor yang mengadakan rapat atau seminar, dan menangani catering untuk pesta-pesta kecil. Aku juga berjualan baju, yang kudesain dan kuserahkan pengerjaannya pada tukang jahit. Aku juga menjual jasa menata interior rumah. Semua pekerjaanku inspirasinya kuperoleh dari kegemaranku makan enak, baju bagus, dan pernak-pernik interior bergaya etnik.

Aku menikah di usia sangat muda. Saat itu kuterima perjodohan dari orang tuaku karena aku ingin segera “merdeka.” Aku

berasal dari keluarga broken home. Ibu bercerai dari ayahku karena tidak bersedia di poligami. Dan akhirnya aku dibesarkan oleh ayah baruku yang seorang usahawan. Ibuku adalah perempuan cantik dan energik. Mahir memasak, menyulam, dan ahli bahasa. Dan semua keterampilan yang dimilikinya menjadi sumber penghasilannya sekaligus menunjang kegiatan sosialnya. Karena ibunya orang yang sangat sibuk, maka aku pun tumbuh menjadi perempuan mandiri, dengan beragam minat.

Meski keluargaku berasal dari kelas menengah, namun Ibu menanamkan prinsip bahwa semua yang aku peroleh dari ayah adalah hutang budi yang harus kubayar. Maka setamatku dari SMA kulupakan cita-citaku menjadi diplomat, dan kuliah di perguruan tinggi terkenal agar bisa segera bekerja.

Tapi baru satu tahun kuliah, aku di jodohkan dengan seorang kerabat yang cukup kaya. Aku tidak mencintainya, tapi kuhitung-hitung kalau aku menikah dengannya tidak rugi. Aku akan memperoleh kebebasanku, dan aku juga akan mampu melunasi “hutang-hutanku” pada ayah.

Lima tahun pertama, pernikahanku berjalan mulus. Aku tidak menyesal dengan keputusanku. Meski akhirnya aku berhenti kuliah dan tidak boleh kerja, tapi

a k u h i d u p  
berkecukupan. Suamiku juga seorang laki-laki yang baik dan bertanggung jawab. Anak pertama dan anak kedua lahir ditunggu ayahnya. Meski suamiku sangat sibuk, tapi segala kebutuhan kami selalu terpenuhi. Setiap libur adalah momen penting yang kami manfaatkan untuk ke luar kota atau ke luar negeri.

### Berubah

Saat anak kedua berusia dua tahun, mulai terjadi perubahan pada diri suamiku. Dia mulai jarang pulang dengan alasan banyak tugas di luar kota yang harus dia bereskan. Sebagai istri aku percaya penuh padanya. Apalagi selama lima tahun pernikahan kami, dia menunjukkan perilaku yang baik. Tapi beberapa bulan kemudian aku

Tapi beberapa bulan kemudian aku dikagetkan oleh temuan selebar kertas dari saku celana suamiku. Yang ternyata adalah kuitansi menginap di sebuah hotel di Puncak.

dikagetkan oleh temuan selebar kertas dari saku celana suamiku. Yang ternyata adalah kuitansi menginap di sebuah hotel di Puncak. Padahal pada tanggal yang tertera, suamiku tugas ke Semarang. Meski kaget aku menahan diri untuk tidak ribut. Kusimpan saja lembaran itu di laci. Tapi sejak itu aku mulai menaruh perhatian pada semua kegiatannya. Beberapa hari kemudian aku menemukan selebar foto perempuan cantik di antara tumpukan kertas kerjanya.

Ada nama dan catatan pendek dibalik foto tersebut. Dadaku berdebar saat menatap wajah dalam foto tersebut. Beberapa hari kemudian kecurigaanku memuncak tatkala bayiku panas tinggi dan suamiku tetap b e r s i k e r a s

berangkat ke luar kota. Padahal dia adalah ayah yang penuh perhatian. Jangankan sakit, vaksinasi pun dia menyempatkan diri mendampingi anaknya. Aku mulai yakin telah ada perempuan lain di hati suamiku.

Ternyata semua itu adalah awal dari petualangan suamiku. Skandal demi skandal terjadi tak tercegah, sehingga kami jadi sering bertengkar. Namun meski aku sangat terluka oleh perlakuan suamiku, tak sedikit pun terbersit untuk mengadukan semua itu pada orang tuaku, apalagi bercerai. Prinsipku,

meski pernikahan kami adalah perjudohan, tapi aku sadar betul bahwa semua yang terjadi adalah takdir. Aku sama sekali tidak menyalahkan orang tuaku. Mereka pasti bermaksud baik, dan tidak menyangka bahwa laki-laki pilihan mereka seperti itu.

Suatu hari ada seorang perempuan datang ke rumahku menuntut pertanggung jawaban suaminya. Perempuan itu dan keluarganya merasa dipermalukan oleh suaminya yang menunda-nunda pernikahan yang sudah dijanjikan. Aku ribut besar dengan suaminya. Dengan tegas aku menolak di poligami. Kukatakan padanya, bahwa aku ikhlas melepas dia pergi. Dia boleh meninggalkan aku dan anak-anak, kalau memang dia sudah tidak mencintai kami lagi. Tapi yang jelas dia harus memilih. Entah kenapa, suaminya memilih tetap bersamaku. Tapi risikonya dia harus memberi ganti rugi seperangkat perhiasan emas berlian, dan secara resmi menyatakan pembatalan pernikahan di hadapan keluarga besar kekasihnya. Dengan entengnya suaminya memberiku uang sebesar tiga puluh juta rupiah, dan memintaku membelikan perhiasan yang dibutuhkannya. Kusingkirkan segala rasa, dan kupenuhi permintaannya. Pikirku, memang tak ada yang “gratis” di dunia ini. Selalu ada “harga” yang mesti di bayar. Tekadku hanya satu, aku tidak ingin anak-anakku kehilangan ayahnya. Ternyata itu belum akhir dari semuanya. Karena setahun kemudian baru

kuketahui ternyata suaminya dan perempuan itu tetap menjalin hubungan. Saat itu aku mulai lelah. Aku merasa kesabaran dan pengorbananku sia-sia. Pengabdian dan cintaku pada suaminya sama sekali tak bermakna buahnya. Dia tidak juga kembali mencintaiku. Buahnya yang penting keluarganya tetap utuh, sehingga imagenya di hadapan keluarga dan masyarakat tetap baik. Aku sangat marah dan menuntut cerai, tapi suaminya menolak keras. Akhirnya aku mengambil jalan tengah dengan mengajukan syarat. “Oke tidak jadi cerai, tapi aku minta uang untuk kuliah dan aku harus boleh kerja.” Suaminya tidak bisa menolak. Dia lebih takut kehilangan kehormatannya kalau sampai keluarganya berantakan. Maka sejak itu aku mulai disibukkan oleh jadwal kuliahku. Dan kemudian aku juga mulai kerja di sebuah perusahaan besar. Perlahan kepercayaan diriku mulai bangkit, dan harga diriku mulai pulih. Selama delapan jam sehari, aku bisa melupakan kepedihan hatiku. Aku sangat bahagia, karena setelah sepuluh tahun menjadi katak dalam tempurung, kembali aku mendapatkan teman-teman baru dan pengalaman baru tentang dunia kerja.

Meski disibukkan oleh kerja, tapi aku tetap mengatur jadwal anak-anakku dengan rapi. Bahkan aku juga tetap berusaha mencari cara untuk memulihkan hubungan cintaku dengan suaminya. Terkadang aku sengaja tidak membawa mobil sendiri ke kantor,

dengan alasan aku ingin di antar jemput oleh suamiku. Atau cara lain lagi adalah dengan mengajaknya ketemu makan siang di sebuah restoran. Aku ingin mendapatkan kembali “debar” ku padanya. Romantisme ketika menunggu dia datang, atau justru ketika aku yang terlambat datang ke tempat yang kami janjikan, sungguh mendatangkan sensasi mendebarkan. Maka perlahan aku mulai bisa memandang suamiku dengan mata baru yang lebih berbinar.

Tapi ternyata aku sendirian merasakan itu semua. Suamiku tetap menjalin affair sana-sini. Tapi dengan pekerjaan baruku aku menjadi lebih sabar m e n g h a d a p i semuanya. Yang penting aku tetap menjaga kehormatanku sebagai

istri, dan menjalankan kewajibanku dengan baik. Toh sesungguhnya sebuah pernikahan adalah merupakan komitmen antara kita dengan Tuhan. Dan aku sangat yakin, siapa pun pasti akan menuai buah dari perbuatan yang ditanam. Maka aku menyerahkan semuanya pada Tuhan sehingga bisa fokus pada anak-anak dan pekerjaanku.

### Cerai

Setahun kemudian suamiku menunjukkan gejala aneh. Dia kerap marah-marah tanpa sebab

yang jelas, dan dia juga mulai berani memukulku. Awalnya aku tidak menganggap serius. Dugaanku dia sedang dalam tekanan pekerjaan, sehingga sensitif dan kehilangan kontrol. Tapi ternyata dari hari ke hari dia makin temperamental. Dia bisa memukuliku sampai babak belur hanya karena aku tidak membukakan pintu gerbang untuknya, ketika dia pulang kemalaman. Hal itu berlangsung sampai setahun lebih. Dan orang tuaku tetap tidak tahu

Setahun kemudian suamiku menunjukkan gejala aneh. Dia kerap marah-marah tanpa sebab yang jelas, dan dia juga mulai berani memukulku.

penderitaanku. Ibuku yang selalu dimanja oleh ayah membuat hatinya rapuh dan tidak tahan konflik. Aku khawatir kalau beliau tahu akan shock. Tapi suatu hari aku tidak bisa lagi menyembunyikan semuanya. Ibuku mendadak berkunjung, dan

mendapati tubuhku biru-biru. Ternyata Ibu mencari tahu lewat pembantu. Maka aku tidak bisa mengelak saat Ibu memelukku dan meminta maaf sembari menangis. Ibu meminta maaf karena tidak pernah tahu bahwa aku begitu menderita hidup dengan laki-laki pilihannya. Melihat Ibu sangat terluka, tangisku makin menjadi. Aku memahami kesedihan Ibuku. Sebagai orang tua beliau pasti lebih sakit melihat anaknya menderita. Dan malamnya Ibu berhadapan dengan suamiku. Sembari me-

nahan tangis, Ibu meminta suamiku untuk mengembalikan aku “Jangan sakiti anakku, kalau memang kamu sudah tidak mencintainya. Dia milikku satu-satunya. Aku sangat menyayanginya, sementara kamu selama ini telah menyakiti dia sedemikian rupa, dan aku tidak pernah tahu. Demi Tuhan, kembalikan anakku!” Ibuku meraung. Suamiku meminta maaf sembari mencium kaki Ibu, dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Akhirnya Ibu luluh. Dengan air mata berlinang beliau mengajukan satu syarat, kalau sekali lagi suamiku berani menyakitiku, Ibu akan membawa aku dan anak-anakku pergi dari rumah itu. Dan suamiku bersumpah untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Setahun kemudian, saat aku hamil anak ketiga, dan usia kehamilanku masuk bulan ke sembilan tanpa sengaja aku membaca sms-nya. Saat itu aku tengah membereskan pakaian suamiku ke dalam koper yang akan dibawanya tugas ke luar kota. Dari seorang perempuan, yang minta dibawakan parfum suamiku, yang aromanya sangat dia sukai. Ternyata sebenarnya suamiku akan berlibur dengan kekasihnya, dan bukan tugas kerja sebagaimana yang dikatakannya padaku. Perutku langsung kontraksi dan aku mengalami pendarahan. Suamiku yang kemudian tahu penyebab kontraksiku justru marah, karena menganggapku telah lancang membuka hand phonenya. Demikian marahnya sampai-sampai dia

Demikian marahnya sampai-sampai dia mengambil pisau dan mau membunuhku. Suamiku menggores-gores leher dan wajahku sampai mengucurkan darah.

mengambil pisau dan mau membunuhku. Suamiku menggores-gores leher dan wajahku sampai mengucurkan darah. Saat itu aku menahan ketakutanku sampai perutku benar-benar mulas. Aku menjerit minta diantar ke rumah sakit. “Demi Allah kamu boleh melakukan apa saja. Tapi saat ini tolong antarkan aku ke rumah sakit. Aku benar-benar mulas mau melahirkan.” Aku menangis seraya memohon padanya. Alhamdulillah aku diantar ke rumah sakit, dan paginya jam 06.00 wib. anak ketigaku lahir dengan selamat. Sehat, cantik, dengan bobot 3,7 kilogram. Saat menatap wajah bayiku aku bercakap-cakap dengan Tuhan “Tuhan, aku tidak akan minta apa-apa lagi. Selama ini aku selalu memohon agar suamiku kembali. Memang dia kembali, tapi tetap dengan segala sifat dan perlakuan buruknya padaku. Tuhan... Engkau mungkin kecewa dengan kebodohanku selama ini.

Tapi aku berjanji, mulai besok aku akan memperjuangkan nasibku. Aku sudah tahu apa yang seharusnya kulakukan...” Sejak itu aku sibuk memikirkan cara untuk keluar dari persoalan yang membelit rumah tanggaku selama bertahun-tahun ini. Barangkali karena depresi memikirkan hidupku yang rumit, air susu tidak keluar. Aku makin marah pada suamiku. Tapi dokter yang menanganiku menenangkan dan membujukku untuk melihat situasi dengan jernih. “Kesehatanmu jauh lebih penting buat anakmu. Kalau kamu bersedih terus kamu bisa sakit. Kasihan bayimu.” Kata-kata dokter menyadarkanku, bahwa ada yang lebih penting ketimbang menangisi air susu yang tidak keluar. Aku harus sehat dan aku harus hidup lebih lama, demi anak-anakku.

Ketika bayiku baru berusia sebulan suamiku marah besar dan memukuliku. Penyebabnya adalah aku menolak digauli karena belum lewat masa nifas. Tangisan bayiku menghentikan tindakan suamiku. Malam itu dia pergi dengan mobilnya entah ke mana. Keesokan paginya kukuatkan hati untuk pergi. Berbekal ayat suci Al Quran yang menyatakan: “Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri” (Al Anfaal:53). Maka kubawa anak-anakku meninggalkan rumah yang telah kami

diami sepuluh tahun terakhir. Kemudian kutitipkan mereka di rumah seorang kerabat, dan aku langsung ke rumah sakit untuk meminta visum sebagai bahan untuk melengkapi tuntutan cerai-ku. Lalu aku menuju kantor Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. Di sana aku harus antre selama enam jam sebelum akhirnya di tangani. Rupanya banyak juga orang yang bernasib sama denganku. Mau berperkara tapi tidak punya uang untuk menyewa pengacara. Saat berhadapan dengan pengacara muda yang mau menangani perkaraku, aku gamang. Tapi setelah beberapa saat bercakap-cakap aku teryakinkan. Dia orang nomor dua di LBH. Ternyata menurut pengacara itu sudah sejak dua tahun lalu LBH tidak lagi boleh menangani perkara perceraian. Aku kaget dan bingung mesti ke mana lagi mencari bantuan. Padahal aku tidak mau surut langkah. Dan aku juga takut ketemu lagi dengan suamiku. Aku yakin, kalau dia tahu aku telah menyusun rencana perceraian, dia akan makin kalap.

Subhanallah, pengacara di LBH itu bersimpati melihat catatan perjalanan hidupku yang kutulis di formulir pendaftaran. Akhirnya dia menawarkan jalan keluar. Dihubunginya salah satu pengacara yang pernah dibinanya, yang sudah buka praktek kepengacaraan. Dia akan membuatkan draf tuntutan sedangkan yang maju ke pengadilan adalah orang suruhannya tersebut. Alhamdulillah semua

berjalan dengan sangat lancar. Bahkan hakim yang mengadili perkaraku hanya membutuhkan waktu tiga kali sidang dalam waktu empat belas hari, langsung putus. Aku sama sekali tidak mengeluarkan uang. Saat itulah aku tersadarkan, bahwa Allah telah mengirim malaikat-Nya utukku. Lewat pengacara di LBH dan lewat hakim yang mengadili perkaraku. Bagaimana tidak, aku sama sekali tidak punya uang dan tidak punya koneksi, tapi perkaraku bisa selesai dengan sangat mudah. Sementara yang kuhadapi adalah laki-laki kaya yang mampu menyewa pengacara terkenal untuk menghadapiku. Aku mengucap Allahu Akbar saat hakim mengetuk palu memenangkan perkaraku, dan mengabulkan permohonanku untuk hak asuh dan hak perwalian anak-anakku. Alasan ekonomi yang diperdebatkan suamiku, patah oleh argumentasiku bahwa kewajiban psikologis, moral, dan spiritual untuk seorang anak, jauh lebih

Sesampainya di rumah kutatap wajah anak-anakku satu persatu. Ada perasaan sedih sekaligus lega. Aku segera bersimpuh memanjatkan sujud syukur pada Tuhan, tak kusangka aku bisa keluar dari persoalan maha berat yang membelitku selama bertahun-tahun.

penting ketimbang tanggung jawab materi.

Sesampainya di rumah kutatap wajah anak-anakku satu persatu. Ada perasaan sedih sekaligus lega. Aku segera bersimpuh memanjatkan sujud syukur pada Tuhan, tak kusangka aku bisa keluar dari persoalan maha berat yang membelitku selama bertahun-tahun. Perasaan takut hidup susah yang semula sangat menghambat langkahku untuk berpisah dari suamiku, saat itu sirna. Yang ada hanyalah pikiran mencari cara agar segera mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk membiayai hidup anak-anakku. Ayah ibuku yang kukabari segera datang. Mereka memeluk aku dan anak-anakku. Aku menolak bantuan yang ditawarkan kedua orang tuaku. Dan aku bertekad harus mampu mandiri. Karena aku yakin Tuhan sangat bertanggung jawab.

Sejak itu kujalani hidup baruku. Aku keluar dari kantor karena gajiku terlalu kecil. Aku banting stir membuat kue. Kukirim lembaran ketikan sederhana yang berisi daftar kue dan kukirim ke kantor-kantor. Setiap hari aku bangun jam 3 pagi untuk memasak. Paginya sebelum berangkat sekolah, kedua anakku membantuku memasukkan kue-kue ke kotak. Dan selesai mengantar anakku ke sekolah mereka, aku langsung menuju ke kantor-kantor para pemesan.

Dalam waktu enam bulan usahaku makin lancar. Bahkan aku mulai mencoba usaha baru ber-

jualan baju. Bahkan Tuhan memberi ladang baru buatku. Rumahku yang sederhana dengan perabot bambu dan kayu jati Belanda buatan sendiri, mengundang kekaguman orang-orang yang kerap datang ke rumah untuk memesan kue. Mereka menyukai interior rumahku yang bergaya rumah kampung. Mula-mula ada yang minta dibuatkan lemari kecil, lama kelamaan ada yang minta dibuatkan kamar anak lengkap, perpustakaan, ruang musik, bahkan ada pula yang minta dibuatkan vila kecil. Alhamdulillah dari usaha-usaha itulah aku mampu menyekolahkan anak-anakku ke sekolah favorit yang cukup mahal.

Kini tiga tahun sudah sejak perceraianku, aku dapat menikmati hidupku yang tenteram bersama anak-anakku. Yang paling membahagiakan buatku adalah ketika menatap wajah anak-anakku. Mereka tumbuh dengan sehat dan baik. Mereka juga lebih

matang dibanding usianya. Tapi justru hal itulah yang membuat mereka tidak nakal dan mampu memaknai hidup kami dengan arif. Anak-anakku adalah malaikat-malaikat kecil yang membuat aku kuat dan berani menjalani hidup yang berat ini. Keinginanku sekarang adalah pergi haji ke Baitullah. Dan kalau Tuhan membolehkan aku berjodoh lagi, aku ingin dipertemukan dengan seorang laki-laki baik. Yang takut pada Tuhan, yang menyayangi aku dan anak-anakku, dan mencintai aku dengan sederhana. Yang dengan cintanya tidak akan menyakitiku dan tidak menduakan aku dengan perempuan manapun. Laki-laki yang akan menjadikan aku perempuan satu-satunya yang mengisi hatinya. Laki-laki yang kelak akan menggenggam tanganku menuju surga. ■

(dituturkan oleh Ibu Hani Trisusanti kepada Naimah Herawati).

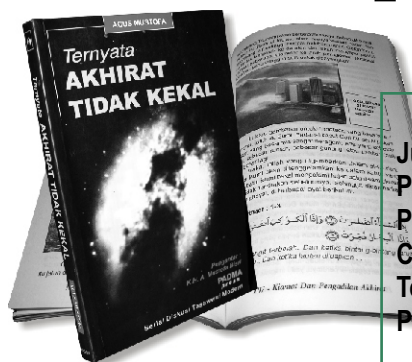
### Desan Mursyid Akmaliah



Cinta merupakan anugerah, mengalir bagai air yang menggenangi hati. Cinta bisa membersihkan jiwa dan juga dapat menenggelamkan akal pikiran. Untuk meraih cinta dalam segala hal harus melalui pergulatan dan pengorbanan. Sabar menghadapi ujian, Syukur atas nikmat dan Ridho terhadap ketetapan-Nya merupakan proses perjalanan untuk mencapai cinta-Nya. *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Ali 'Imran: 31)



# Meneropong Akhirat



<b>Judul</b>	: Ternyata Akhirat Tidak Kekal
<b>Penulis</b>	: Ir. Agus Mustofa
<b>Penerbit</b>	: PADMA Press
<b>Cetakan</b>	: Ketujuh, Juli 2005 M
<b>Tebal</b>	: 241 halaman
<b>Peresensi</b>	: Abdullah Imam



pa jadinya bila sains dan agama bertemu dan saling bersinergi. Padahal, sains pada kesempatan tertentu dengan coraknya yang empiris hampir seringkali berhadapan dengan agama. Namun suatu ketika, dengan kejujuran sains pula, agama lebih dapat dijelaskan secara objektif. Tentang keadaan dan hubungan seperti inilah agaknya yang ditawarkan Ir. Agus Mustofa pada bukunya, "Ternyata Akhirat Tidak Kekal."

Judul buku ini kelihatan provokatif, terlebih bagi sejumlah kalangan yang selama ini meyakini akan kekekalan akhirat. Alasannya sederhana, akhirat merupakan kampung akhir dari semua manusia yang dihidupkan Allah SWT.

Namun permasalahan menjadi lain ketika muncul pertanyaan, "Bukanakah hanya Allah Yang Maha Kekal. Bila Akhirat kekal, berarti ada selain Allah yang kekal, padahal Akhirat adalah makhluk. Inilah di antara premis yang diajukan Agus Mustofa, lelaki kelahiran Malang yang menyelsaikan Teknik Nuklir di Fakultas Teknik, UGM, Yogyakarta.

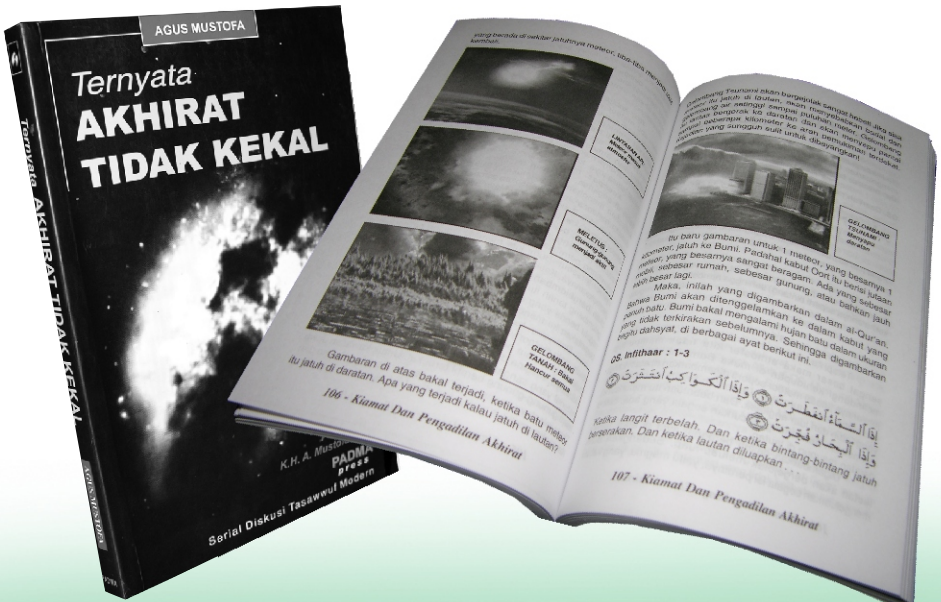
Buku ini terdiri dari 9 bab. Pada tiap-tiap bab yang dimulai dengan pengantar, Agus menuliskan secara kronologis pengertian akhirat, ayat-ayat tentang akhirat, dan semua ihwal yang masuk dalam kategori akhirat, seperti kiamat, hingga surga dan neraka. Di antara bab yang menarik adalah Bab IX tentang Semua Pun Lenyap. Pada

bab akhir ini dijelaskan secara berurutan Alam Fana dan Alam Baqa, Logika Agama, dan terakhir Logika Sains.

Menurutnya, sebagaimana dikutip pada halaman 229, Agus menyimpulkan, "Jadi, menurut logika tauhid kita, hanya Allah saja yang layak menjadi Sang Pencipta. Selebihnya adalah makhluk. Siapa dan apa sajakah makhluk yang diciptakan Allah itu? Tentu saja, semuanya. Intinya selain Allah." Demikian Agus Mustofa memberikan paparan ketika menjelaskan konsep logika agama. Pada kesempatan itu ia mencantumkan Surat Anbiya ayat 22, yang artinya, "*Sekiranya ada di langit dan di Bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy dari apa yang mereka sifatkan.*"

Buku setebal 241 halaman ini

dilengkapi dengan tampilan ayat-ayat suci Al Quran untuk mendukung argumentasi-argumentasinya. Bahkan pada buku tersebut Musthofa Bisri, salah seorang tokoh Islam pesantren memberikan pengantarnya. "Maka Tidak heran bila pembaca akan menjumpai banyak takwil baru dalam buku ini yang tidak hanya menarik, tapi juga mungkin mengundang perdebatan." Atau tambahanya, "Yang paling menarik tentu kesimpulan Agus Mustofa tentang ketidak-kekalan Akhirat, yang karenanya kemudian menjuduli bukunya dengan Ternyata Akhirat Tidak Kekal ini..." Meski menuai kontroversi, buku ini penting bagi siapa saja terutama yang ingin melihat peta bagaimana sains bekerja dalam mendekati dan memahami agama. Selamat membaca. ■





# Pesantren Darunnajah Mencetak Kader Pimpinan Bangsa yang Agamais

*Pada awal pendiriannya, yaitu 1942, bangunan yang terletak di kawasan Petunduhan, Palmerah, Jakarta Barat itu hanyalah sebuah Madrasah biasa bernama Al-Islamiyah. Tapi kemudian makin berkembang dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Darunnajah.*

Sal-muasal nama Darunnajah, menurut Drs. H. Mustafa Hadi Chirzin, Sekretaris Yayasan Darunnajah, merupakan hasil musyawarah dari para pengurus. Dari beberapa pilihan akhirnya disepakati nama Darunnajah sebagai nama Pesantren.

Pemilik madrasah yang bernama KH Abdul Manaf Mukhayyar dulu memang bercita-cita ingin memiliki pondok pesantren. Namun baru saja ia merintis dengan cara mendirikan Madrasah Al-Islamiyah, ternyata ada program pengurusan dari Pemerintah DKI. Maka, madrasah yang baru saja

didirikannya itu pun harus dibongkar, untuk perluasan kompleks perkampungan olah raga Sea Games, yang sekarang di kenal sebagai kawasan Gelora Bung Karno.

## Sejarah dan Lokasi Baru

Setelah menerima uang ganti pengurusan, yakni pada tahun 1959, KH. Abdul Manaf Mukhayyar mulai mencari lokasi baru, dan pilihan jatuh pada sebidang tanah yang bersebelahan dengan tanah wakaf, yang terletak di kawasan Cipulir, Jakarta selatan. Dan dua tahun kemudian, dimulailah pembangunan Pondok Pesantren,

dengan membuat enam lokal.

Ide pembangunan tersebut mendapat dukungan dari H. Kamaruzzaman, yang saat itu tengah menuntaskan kuliahnya di Yogyakarta. Sedangkan untuk pengelolaan pendidikan, KH Abdul Manaf menyerahkan sepenuhnya pada Ustad Mahrus Amin, alumnus KMI Gontor yang baru saja mulai menetap di Jakarta.

Baru-baru beberapa saat pembangunan berjalan, ternyata muncul kendala yang membuat pembangunan tersendat, dan akhirnya dihentikan. Dan hal itu membuat pengelola madrasah berpikir untuk menggandeng beberapa tokoh masyarakat sekitar wilayah Petungkang Selatan untuk bekerja sama, melanjutkan pembangunan.

Beberapa nama yang kemudian terlibat di antaranya adalah, Ustad Abdillah Amin dan H. Ghozali, bekerja sama dengan YKMI (Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam). Sejak saat itu, Ustad Mahrus Amin mulai membina Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah dengan jumlah 75 orang dan pada tahun 1964 kembali membuka Tsanawiyah dan TK Darunnajah. Dipilihnya nama Darunnajah, diharapkan dapat membawa berkah di kemudian hari. Baik untuk pelajar yang mengenyam pendidikan di sana maupun lembaga atau sekolah

itu sendiri. Dan di masa depan mampu mencetak kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang agamais. Di samping para santriwan dan santriwati yang ada di Ponpes tersebut juga sukses dalam mengenyam pendidikan, sekaligus bermanfaat ketika terjun ke tengah masyarakat.

Karena dari awal KH Abdul Manaf Mukhayyar memang bermaksud mendirikan pondok pesantren, maka pada tahun 1969 pembangunan yang sempat terhenti itu dicoba di teruskan kembali. Namun karena nasib baik belum berpihak, maka usaha tersebut kembali gagal. Dan setelah dicoba kembali, tepatnya pada tahun 1974 pembangunan Pondok Pesantren Darunnajah bisa berlanjut. Tanggal itu pula yang akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah, yaitu 1 April 1974.

Pesantren Darunnajah yang



mulanya hanya memiliki 3 orang santri, pada tahun berikut mulai bertambah menjadi 15 orang. Dan dari tahun ke tahun jumlah santri di sana makin berkembang, seiring dengan kian lancarnya pembangunan gedung. Dan umumnya santri yang mondok di sana datang dari berbagai penjuru tanah air, dari Sabang hingga Merauke. Dan saat ini jumlah staf pengajar di Darunnajah I, sudah mencapai 342 guru.

Kini, pesantren yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 6 hektare itu terdapat sedikitnya 1.700 santri. Baik yang sekolah biasa, maupun yang mondok. Tidak hanya itu, perkembangan pembangunan fisik gedung yang juga pesat, membuat Ponpes Darunnajah kini telah memiliki 4 lokasi di beberapa tempat lain. Yaitu Darunnajah I di Cipulir, Jakarta Selatan, Darunnajah II di Cipining, Argapura, Cigudeg, Bogor, Jawa Barat, Darunnajah III (Al Manshur) di Pabuaran Serang, Banten dan Darunnajah IV (Tsurayya) di Padarincang Serang, Banten serta Darunnajah V (An-Nahl) di Serang, Banten.

### Kekinian

Kini Darunnajah telah memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, yang berada di lokasi yang sama, yakni di Cipulir. Dan setidaknya ada dua fakultas di kampus tersebut, yakni Fakultas Tarbiyah dan Syariah. Selain itu ada juga PGTK dan PGSD. Dengan jumlah mahasiswa dan mahasiswi

saat ini kurang lebih 500.

Selain itu, Darunnajah juga ternyata telah memiliki pesantren khusus untuk anak yatim dan piatu, yang terletak di Soraya, Serang, Banten. Di sana pula disediakan tempat untuk para pelajar yang berasal dari kalangan tidak mampu dan kader-kader agama Islam yang selama ini lingkungannya minus agama.

Setiap santri yang belajar di sana pada tahun pertama mereka berhak mendapatkan pembinaan. Selama mengenyam pendidikan, baik konsumsi maupun penginapan dibebaskan dari biaya alias gratis. Namun setelah tamat mereka diwajibkan mengabdikan, dengan cara mengajar atau mendidik pada para santriuniornya.

Kebiasaan unik yang menjadi tradisi di Ponpes Darunnajah antara lain adalah, dalam kurun waktu enam tahun tersebut, siswa diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogram pesantren sebagai satu kesatuan paket, baik yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra kurikuler. Kegiatan tersebut berupa belajar harian, kegiatan laboratorium bahasa dan fisika, kimia, biologi, kepramukaan, retorika dalam tiga bahasa, kepemimpinan, keterampilan, kegiatan "Ubudiyah harian, manasik haji, kegiatan kesenian, bakti sosial, kegiatan olah raga, *Amaliah Tadris* (praktek mengajar), praktek pengabdian masyarakat (PPM) dan sebagainya.

Khusus mengenai *Amaliah Tadris* adalah salah satu jenis

kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri lulusan Tarbiyatul Mu'alimin/mat Al-Islamiyah. Kegiatan praktek mengajar ini dilaksanakan tiap tahun dan diikuti oleh santri kelas VI TMI Darunnajah.

Dalam praktek mengajar mereka memegang satu mata pelajaran yang diajarkan kepada para santri yuniornya (santri Tsanawiyah dan intensif) dengan menggunakan pengantar Bahasa Arab dan Inggris.

Hal tersebut merupakan salah satu ciri khas Ponpes Darunnajah. Sedangkan ciri khas lainnya adalah, siklus kegiatan belajar mengajar dilakukan berdasarkan waktu shalat, sehingga praktis waktu belajar bisa maju atau mundur dari jadwal biasanya tiap harinya. Misalnya, jika waktu Shalat Subuh lebih pagi maka jam belajarnya pun dipercepat atau lebih pagi. Minimal jam 05.30 jam pelajaran sudah dimulai. Namun waktu tersebut hanya berlaku bagi santri yang bermukim atau mondok di Ponpes tersebut.

Khusus kegiatan kepramukaan, Ponpes Darunnajah, pernah mengikuti kegiatan Jambore Internasional di Arab Saudi, Mesir (Tingkat Penegak) dan Thailand (Tingkat Penggalang). Semua kegiatan tersebut penting untuk membantu mencetak kader-kader atau pimpinan bangsa di masa



datang.

Kegiatan rutin lain yang juga dilakukan oleh para santri di dalam pondokan adalah, setiap ba'da Shalat Subuh, santri diwajibkan mengikuti kegiatan majelis fajar. Materinya adalah mengevaluasi dan membahas hal-hal yang telah atau akan dilakukan pada hari itu. Dan yang juga menarik, dalam keseharian tiap santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi. Jika ada yang melanggar maka dikenai sanksi.

Ponpes Darunnajah yang notabene adalah pesantren alumni Gontor sudah memantapkan tekadnya dalam bidang pendidikan, hingga terbentuklah TMI (Tarbiyat Al Mu'allimin wa al-Mu'allimat Al-Islamiyah) yang memayungi MTs, MA dan SMA. Lahirnya TMI ini bersamaan dengan lahirnya Ponpes Darunnajah. Pasalnya, institusi TMI merupakan sebuah paket sehingga sistem pendidikan yang dianut TMI adalah sistem pendidikan dengan jenjang enam tahun. ■ (NUR)



# Ibrahim Mencari Tuhan

Oleh: ALI M. ABDILLAH

Ibrahim dikenal sebagai Bapak Tauhid. Karena telah berhasil mendobrak dan meruntuhkan paganisme (menuhankan patung-patung) dengan membangun monoteisme (tauhid). Ibrahim menawarkan pencerahan tentang konsep ketuhanan yang rasional. Ibrahim juga kelak melewati dan merasakan proses rohani, mulai dari *ilmal yaqin*, *ainul yaqin*, *haqqul yaqin* hingga *akmalul yaqin* dalam perjalanan menuju Tuhan.

Ibrahim lahir di Irak (Cheldea). Ia adalah putera Azar {Tarih} bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Fali bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh *alaihimus salam*. Ibrahim masih keturunan Nabi Nuh. Tempat ia dilahirkan ter-

masuk wilayah Kerajaan Babilonia yang menjadi kekuasaan Raja Namrud bin Kan'an. Kerajaan Babilonia termasuk Kerajaan yang makmur karena memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun masyarakatnya tidak mengenal Tuhan. Mereka menjadikan patung-patung sebagai Tuhan.

Raja Namrud bin Kan'an adalah sosok raja yang kejam dan otoriter. Sehingga tidak ada satu pun rakyat yang berani mengusik kekuasaannya. Di tengah kehidupan masyarakat yang tertindas itulah lahir Ibrahim, anak seorang pembuat berhala. Ia merupakan *agent of change* yang kelak merevolusi tatanan masyarakat paganisme menjadi monoteisme. Ia membawa misi tauhid, sebagai

pelita kebenaran bagi umat. Di samping Ibrahim juga memiliki akal yang cerdas, sehingga pemikirannya tajam dan kritis.

Menginjak remaja, Ibrahim sering disuruh ayahnya berkeliling kota menjajakan patung-patung. Ketika itu, hati kecil Ibrahim berontak, namun ia takut pada ayahnya, sehingga dengan terpaksa ia melakukannya. Dalam berjualan, Ibrahim menawarkan dagangannya sambil mengejek, "Dijual patung... patung... patung..! Siapa yang mau beli patung-patung yang tidak ada gunanya ini!" Saat itu batin Ibrahim sungguh tersiksa melihat tindakan bodoh masyarakat yang menuhankan patung-patung.

### Berdialog dengan Ayahnya

Suatu hari Ibrahim memberanikan diri berdialog dengan ayahnya. Sekaligus memprotes tindakan bodoh masyarakat. Sang ayah sangat marah, dan menegaskan bahwa hal itu sudah menjadi warisan kakek nenek moyang mereka. Kemudian Ibrahim menganjurkan ayahnya untuk meninggalkan kebiasaan itu. "Ayah, kalau begitu lebih baik kita tinggalkan saja, karena patung-patung tersebut tidak pernah memberi manfaat. bahkan berbahaya buat kita?" Mendengar ucapan Ibrahim, muka Azar merah padam dan matanya melotot. "Kamu anak kemarin sore sudah berani menasihati orang tua! Ini adalah kepercayaan turunturun. "jawab Azar dengan



marah. "Meski ini warisan nenek moyang, bukankah hal ini termasuk tindakan bodoh. Masa benda mati dijadikan Tuhan," jawab Ibrahim dengan berani. Akhirnya, keributan itu berlanjut dengan pengusiran Ibrahim dari rumah orang tuanya. Dengan sedih Ibrahim menerima keputusan ayahnya seraya berucap, "Ayah, aku akan tetap mendoakanmu. Semoga Tuhan memberi petunjuk kepadamu." Akhirnya, demi sebuah keyakinan yang tertanam di dalam hatinya, Ibrahim pergi meninggalkan rumah dan mengembara mencari kebenaran tentang konsep ketuhanan.

### Menghancurkan Berhala

Penduduk Kerajaan Babilonia memiliki tradisi rutin tahunan, pesta-pora pada bulan tertentu yang dianggap sebagai hari keramat. Masyarakat berduyun-

duyun meninggalkan kota untuk menghadiri pesta tersebut.

Pada sebuah kesempatan, ketika masyarakat sedang berpesta, Ibrahim melakukan suatu tindakan yang sangat berani. Dengan membawa kapak, Ibrahim pergi menuju tempat peribadatan yang saat itu kosong karena para pemujaanya sedang berpesta. Ibrahim menendang dan menghancurkan patung-patung di sana dengan kapak yang ada di tangannya. Namun ada sebuah patung paling besar yang dibiarkan utuh, dan Ibrahim meletakkan kapaknya di leher sang patung.

Usai pesta, masyarakat kembali ke kota. Mereka terperanjat melihat tempat pemujaan mereka yang porak-poranda. Semua patung hancur, kecuali satu yang paling besar. Mereka saling bertanya siapa kira-kira orang yang berani melakukan perbuatan itu.

Peristiwa tersebut menjadi perbincangan ramai di kalangan masyarakat. Mereka menganggap hal itu adalah sebuah penghinaan yang tidak terampuni. Suara marah, jengkel dan kutukan terdengar dari segala penjuru, menuntut agar si pelaku segera ditangkap dan diadili.

Raja Namrud dengan marah menginstruksikan para pejabat untuk melakukan penyelidikan. Dari informasi yang terhimpun, tuduhan sementara mengarah pada Ibrahim. Karena pada saat acara pesta, Ibrahim tidak terlihat dan selama itu hanya dia satu-satunya orang yang berani menentang dan

menghina Tuhan-tuhan mereka. Kemudian Ibrahim dipanggil dan diselidiki oleh tim khusus. Bisa diduga, hasil dari penyelidikan itu Ibrahim diputuskan sebagai tersangka. Selanjutnya, Ibrahim dibawa ke pengadilan.

Saat Ibrahim datang menghadap para hakim yang mengadakan, disambut oleh hadirin yang marah dengan teriakan, kutukan dan cercaan. Hakim bertanya, "Apakah engkau yang melakukan penghancuran dan perusakan terhadap Tuhan-tuhan kami?." Dengan tenang Ibrahim menjawab, "Bukan, tapi patung besar berkalung kapak itulah yang melakukan. Kalau tidak percaya, tanya saja kepada patung tersebut." Para hakim terdiam dan saling pandang. Kemudian salah seorang hakim bertanya kembali, "Kamu tahu bahwa patung itu tidak dapat berbicara, mengapa kamu meminta kami untuk bertanya



padanya?" Tibalah waktu yang dinanti-nanti oleh Ibrahim untuk mengeluarkan senjata pamungkasnya. "Jika demikian, mengapa patung-patung tersebut kamu sembah? Menolong dirinya sendiri saja tidak mampu, bagaimana mungkin bisa menolong kamu? Alangkah bodohnya orang-orang yang mempunyai akal sehat tapi menyembah benda mati yang tidak berdaya," jawab Ibrahim seolah mengunci mereka. Semua hadirin dan para hakim terdiam seribu mendengar jawaban Ibrahim yang menohok. Namun, meski tanpa alasan yang jelas, hakim tetap memutuskan Ibrahim bersalah. Dan sebagai hukumannya Ibrahim harus dibakar hidup-hidup.

Pada hari yang telah ditentukan, kayu ditumpuk dan dinyalakan. Api mulai berkobar dan melahap tumpukan kayu. Kian lama kobaran api kian besar seolah siap memangsa Ibrahim. Dengan tenang Ibrahim melihat ke arah kobaran api. Ia bertawakal dan yakin bahwa Tuhan pasti akan memberikan pertolongan. Dalam keadaan tubuh terikat, Ibrahim dilemparkan ke tengah kobaran api. Maka ketika itu pulalah Allah berfirman, "Wahai api, jadilah dingin dan selamatkan Ibrahim."

Ternyata, setelah seluruh kayu terbakar habis dan api mulai mereda, dari tumpukan arang keluarlah Ibrahim dalam keadaan hidup dan segar bugar. Bahkan tali dan rantai yang mengikat tangan dan kakinya hangus terbakar, sedangkan pakaian yang melekat di tubuhnya tetap utuh. Para penonton tercengang melihat Ibrahim selamat. Namun para petinggi negeri merasa dipermalukan oleh kejadian tersebut


Mukjizat yang diberikan oleh

Allah kepada Ibrahim adalah bukti nyata akan kebenaran dakwahnya, dan hal itu membuat masyarakat terguncang. "Patung-patung yang kita jadikan Tuhan ternyata tidak mampu menolong dirinya ketika dihan-

curkan Ibrahim. Sedangkan Ibrahim dengan keyakinannya justru tetap hidup ketika dibakar. Jangan-jangan keyakinan kita yang salah dan Ibrahim yang benar." gumam mereka.

### **Mati & Hidup Kembali**

Selanjutnya, Ibrahim ingin keyakinannya bertambah mantap, dan keragu-raguannya sirna, sehingga hatinya kian tenteram. Karena itu, ia memohon kepada Allah agar diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan kembali



“Wahai api,  
jadilah dingin  
dan selamatkan  
Ibrahim.”



mahluk-mahluk yang sudah mati. "Ya Tuhanku! Tunjukkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan mahluk-mahluk yang sudah mati, "pinta Ibrahim. Kemudian Allah menjawabnya, "Tidakkah engkau beriman dan percaya kepada kekuasaan-Ku?." "Benar, wahai Tuhanku, aku telah beriman dan percaya kepada-Mu, namun aku ingin sekali melihat dengan mata kepalaku sendiri, agar aku lebih yakin kepada-Mu," jawab Ibrahim.

Kemudian Allah mengabulkan permohonan Ibrahim. Ia disuruh menangkap empat ekor burung, kemudian burung tersebut dipotong-potong. Setelah itu, cincangan burung tersebut diletakkan di atas empat puncak gunung yang letaknya berjauhan. Setelah semua perintah dikerjakan, Ibrahim diperintah untuk memanggil burung-burung yang sudah terkoyak-koyak dagingnya. Dengan izin Allah dan kuasa-Nya, datanglah para burung dalam keadaan utuh seperti sedia kala. Di

situlah Ibrahim menyaksikan langsung bagaimana Allah menghidupkan kembali mahluk yang sudah mati.

Ibrahim berkesimpulan bahwa bila Allah berkehendak, maka tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang dapat menghalangi atau menentangnya. Hanya dengan kata "Kun" yang difirmankan Oleh-Nya maka jadilah apa yang dikehendaki. Demikian pula, Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta *hiduplah kamu semua* pastilah mereka itu akan hidup kembali

### Mencari Tuhan

Ibrahim kian yakin dengan keimanannya. Ia juga kian terpesona dengan keagungan Tuhan. Maka ia berharap dapat berjumpa dengan-Nya. "Sesungguhnya aku akan pergi menghadap Tuhanku, dan semoga Dia memberi petunjuk kepadaku," kata Ibrahim.

Dalam pengembaraannya, pada sebuah malam, Ibrahim melihat bintang kemudian ia berkata, "Inilah Tuhanku." Namun tatkala bintang itu tenggelam ia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Dalam perjalanan selanjutnya, Ibrahim melihat bulan terbit, ia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."

Selanjutnya, menjelang pagi

*Ternyata wujud Tuhan bukanlah wujud fisik yang dapat dilihat dengan kasatmata seperti patung, bintang, bulan, matahari dan bentuk-bentuk lainnya. Maka penggambaran wujud Tuhan dengan wujud fisik merupakan perbuatan yang menyekutukan Tuhan (syirik).*

hari tatkala Ibrahim melihat matahari terbit, ia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Namun tatkala matahari terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Setelah Ibrahim mendapatkan limpahan *asrarul uluhiyah*, hati Ibrahim mulai terbuka dalam memahami wujud Tuhan. Ternyata wujud Tuhan bukanlah wujud fisik yang dapat dilihat dengan kasatmata seperti patung, bintang, bulan, matahari dan bentuk-bentuk lainnya. Maka penggambaran wujud Tuhan dengan wujud fisik merupakan perbuatan yang menyekutukan Tuhan (syirik). Kemudian Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada *Rabb* yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." Ibrahim menyampaikan kepada umatnya, "Sesungguhnya aku telah men-


dapatkan petunjuk dari Tuhanku kepada jalan yang lurus."

Setelah itu, terbukalah hati Ibrahim dalam memahami maqam ketuhanan dan maqam kehambaan sehingga dapat memilahnya secara proporsional. Ketika itu, Ibrahim telah hanyut tenggelam dalam lautan *Ahdiyattullah*, sirna dirinya dalam *fana'ul fana'* hingga menembus batas *baqa'billah*. Maka dalam mengekspresikan perjumpaan dengan Tuhannya, Ibrahim berkata, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam."

Dalam memahami ketuhanan jangan pernah keluar dari diri, karena niscaya tidak akan menemukannya. Ibrahim telah memahami hakikat dirinya sebagai *madzhar*-Nya sehingga shalatnya, ibadahnya, hidupnya, matinya semua milik Allah. Ketika itu, wujud Ibrahim yang majazi sirna dalam keesaan-Nya yang hakiki. ■



# Pengajian Tauhid Masjid Baitus Sa'adah

 pengajian rutin mingguan yang digelar di Masjid yang berada di daerah Jati-barang, Brebes, Jawa Tengah ini diadakan tiga kali dalam seminggu. Lokasi masjid yang berada tidak jauh dari Pasar Jatibarang tersebut, saat pengajian berlangsung selalu dijejali oleh tidak kurang dari tiga ratusan jamaah yang datang dari berbagai daerah di Brebes maupun Tegal.

Pengajian yang biasa dipimpin oleh KH Rosidi bin Malawi Syahroni, dilaksanakan tiap Hari Minggu dan Rabu Pukul 10.00 12.00 WIB. Topik bahasannya adalah tentang Ilmu Tafsir Al Quran dan Tauhid.

Selain itu pengajian yang dipimpin oleh Kyai kelahiran Jatibarang pada 50 tahun silam itu juga dilaksanakan tiap malam Jumat Kliwon. Dengan ribuan jamaah yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan Madura.

Uniknya, tempat pengajiannya berpindah-pindah. Yaitu di Masjid Baitus Sa'adah dan di masjid

lainnya di Pulau Jawa dan Madura. Materi pengajian adalah membahas tentang kajian ilmu-ilmu tauhid. Sedangkan jemaahnya adalah rata-rata pengikut ajaran Tarikat Tijaniah yang menganut pada Ahlusunnah Waljama'ah.

Menurut Kyai yang memiliki kegemaran mengoleksi kitab-kitab kuning dan buku-buku Islam, pengajian yang dipimpinnya itu berlangsung sejak puluhan tahun silam, secara turun-temurun. Mulai dari masa sang kakek masih ada, pengajian tersebut sudah ada di sana. Dan ketika kakeknya meninggal dunia, pengajian dilanjutkan oleh KH Malawi Syahroni, ayahanda KH Rosidi. Demikian halnya ketika ayahandanya meninggal dunia. Pengajian Tauhid tersebut dipimpin oleh KH Rosidi, yang masih berlangsung hingga saat ini. Dan pengajian itu diselingi dengan *Istigotsah*.

Ketika dimintai pendapatnya tentang makna zakat, Kyai Rosidi menjelaskan bahwa zakat adalah pembersihan jiwa. Zakat merupa-


kan bagian paket dalam Islam. "Paket Islam itu isinya ada lima," katanya. Yakni, Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Paket tersebut harus dijalankan oleh seluruh umat Islam dan tidak boleh ada yang tertinggal satu sekalipun.

Kyai Rosidi mengibaratkan Islam itu adalah sebuah rumah, di mana komponennya terdiri dari atap (genteng), dinding, lantai, pintu dan sebagainya. Jika salah satu di antaranya tidak ada maka pemiliknya akan merasakan tidak nyaman. Dengan kata lain, jika umat Islam hanya melaksanakan salah satu dari lima rukun Islam, misalnya salat saja, maka orang tersebut dikatakan belum sempurna keislamannya.

Zakat, masih kata Kyai Rosidi, di kota-kota besar sebenarnya

sudah ada badan dan akuntansi zakat. Hanya saja kurang dijalankan secara optimal sehingga masyarakat luas masih banyak yang belum mengetahuinya. "Padahal, kalau zakat itu dikumpulkan jadi satu maka Islam itu akan kuat. Mau melakukan apa saja pasti bisa terwujud," kata Kyai Rosidi. Yang sangat disayangkan adalah, hingga saat ini, di mata Kyai Rosidi, orang Islam ketika zakat selalu memberikan dalam jumlah terendah. Dicontohkan, ketika melakukan zakat fitrah pada Hari Raya Idul Fitri, kebanyakan orang hanya memberikan yang terendah yang ukurannya adalah 2,5 liter beras / orang. "Harusnya orang yang memeluk Agama Islam mau untuk menjalankan segala perintah dan larangan-Nya," lanjutnya. ■ (Nur)

# Khalwat di Kalisoka

 di masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya yang terletak di RT. 02/05 Desa Kalisoka Pesantren, Dukuh Waru, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, tiap Kamis malam (Malam Jumat), diadakan *manaqib, dalail* dan tahlil bersama. Jamaah yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten atau Kotamadya Tegal serta Brebes ini mencapai dua ratusan orang. Bahkan ketika malam Jumat

Kliwon, jumlahnya bisa lebih dari itu.

Menurut M. Khidir Kurdi, Ketua Masjid Kasepuhan Kalisoka, usai melakukan *manaqib, dalail* dan tahlil biasanya dilanjutkan dengan zikir bersama dan mendengarkan siraman rohani dari Habib Gazim. Ritual-ritual tersebut biasanya dimulai tiap ba'da Isya. Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu.

Sedangkan usia masjid itu sendiri, menurut M. Khidir, sudah ratusan tahun.

Setidaknya sejak Syeh Abdul Goffar atau lebih dikenal dengan Pangeran Purbaya itu ada. Di salah satu sudut masjid tertulis bahwa masjid tersebut berdiri sejak tahun "Wawu".

M. Khidir tidak lain adalah salah seorang keturunan dari Pangeran Purbaya. Kini di kediamannya yang tidak jauh dari masjid, yang menurut banyak orang adalah masjid keramat, tiap Senin malam diadakan pengajian rutin mingguan. Puluhan jemaahnya yang hadir adalah dari kelompok Jamiah Patokan (Perkumpulan Tahlil dan *Manaqiban*). Dan materi yang dibahas adalah mengenai tafsir Al Quran. Kegiatan pengajian tersebut, kabarnya dilakukan karena telah mendapat restu dari Habib Lutfi (dari Pekalongan), yang notabene sebagai penasihat Jamiah Patokan.

Sementara, selain meninggalkan masjid kasepuhan, kabarnya Pangeran Purbaya juga meninggalkan tempat khalwat atau tempat untuk menjauhkan diri dari keramaian, dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT. Semasa hidupnya, Pangeran Purbaya rajin khalwat di tempat yang tidak jauh dari rumah M. Khidir.


Tempat Khalwat yang letaknya persis di bibir sungai Kalisoka, sudah ada sejak ratusan tahun lalu, saat Pangeran Purbaya masih hidup. Dinding dan lantainya hingga kini masih alami, yakni

masih asli tanah. Hanya atapnya saja yang telah dirombak dengan dipasang keramik. Menurut M. Khidir Kurdi, Ketua Masjid Kasepuhan Kalisoka, yang juga salah seorang keturunan dari Pangeran Purbaya, tempat khalwat tersebut hingga saat ini jarang sekali orang berani masuk ke dalamnya. Pasalnya, selain gelap juga ketika masuk suasananya sangat sunyi. Anehnya, ketika sudah di dalam dan merenung, tiba-tiba dinding tanah yang ada itu seolah mengecil dan akan menghimpit orang yang sedang ber*khalwat*. Terkadang juga terdengar suara tangis dan tawa seseorang, atau terkadang muncul suara petir. "Selain itu terkadang sepertinya ada air yang membanjiri tempat khalwat tersebut. Padahal semua itu hanya fatamorgana," kata M. Khidir.

Jika orang yang masuk ke tempat khalwat hatinya keruh maka tidak akan sanggup dan bergegas meninggalkan tempat tersebut. Lain halnya orang yang memiliki keteguhan iman yang kuat maka akan berlama-lama di tempat khalwat tersebut.

M. Khidir sendiri mengaku tidak berani masuk ke tempat khalwat itu sendirian. Dalam ingatannya, ia sudah tiga kali masuk ke tempat khalwat yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya itu namun selalu ditemani oleh dua rekannya. "Karena ukuran luasnya hanya 1,5 M x 1,5 M maka kami hanya duduk, tidak melakukan salat," lanjutnya. ■ (Nur)

# A'a Gym di Kampus UIA As-Syafi'iyah


 dalam acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. di Kampus Universitas Islam As Syafi'iyah, Jatiwaringin, Kamis (13/4), KH. Abdullah Gymnastiar yang akrab disapa A'a Gym menjadi salah satu pembicara dalam acara tersebut. Kali ini, acara yang dimulai jam 13.00 WIB dikomandoi oleh BEM FAI dengan mengambil tema, "Membangun ekonomi umat dengan meneladani Konsep Bisnis Rasulullah SAW."

Beberapa hari sebelum acara dilaksanakan telah dilakukan berbagai macam perlombaan, mulai dari penulisan ilmiah tentang kisah Rasulullah SAW, Qiraat, Marawis dan lain-lainnya. Para pengunjung yang terdiri para dosen, mahasiswa, santri dan ibu-ibu pengajian memenuhi halaman masjid yang menjadi tempat acara.

Sambutan atas nama civitas akademik Universitas Islam As-Syafi'iyah disampaikan oleh Dekan Fakultas Agama Islam, Dr. H. Ilyas Ismail, MA, yang saat ini telah menulis buku tentang Konsep Dakwah Harkah Sayyid Qutub. Menurutnya, para mahasiswa sebagai generasi penerus hendaklah mampu merespons setiap per-



kembangan zaman dengan mengaplikasikan antara ilmu dan amal.

Acara selanjutnya adalah tau-shiyah oleh A'a Gym. Dalam kesempatan itu, A'a Gym yang tampil dengan pakaian berwarna coklat muda tanpa memakai peci dan sorban yang menjadi ciri khasnya. Sebelum ceramah, didahului penayangan video profil A'a Gym. Setelah selesai penayangan video profil yang berdurasi kurang lebih 10 menit, A'a Gym langsung naik ke mimbar.

Dalam ceramahnya, A'a Gym menyampaikan tip menjadi orang sukses dengan meneladani Rasulullah SAW yang dikenal *al-Amin* (orang yang tepercaya) atau kredibel. Semua jamaah tak beranjak mendengarkan ceramah dengan khidmat hingga usai acara sekitar jam 14.00. WIB. ■ (Ali)



# ku ingin istirahat

tuhan  
cintamu tak ada akhir  
cintaku padamu yang kikir  
tuhan

kau pakaikan busana syariat di jasadku  
kau sediakan terumpah thoriqot di kakiku  
kau letakkan selendang hakikat di pundakku  
kau sematkan cincin tauhid di jemariku  
kau hadiahkan kacamata syuhud di mataku  
kau pancarkan nur musyahadah ke dalam hatiku  
kau hiasi kepalaku dengan mahkota ma'rifah  
setelah itu...

kau bawa diriku ke tempat asing  
kau perkenalkan yang aku tidak kenal  
kau tebarkan berbagai kesempurnaan  
kau perlihatkan yang tak mungkin aku katakan  
kau biarkan aku dalam ke tidak berdayaan  
tuhan

di saat aku sadar pakai busana syariat  
hatiku tersayat jiwaku menggeliat  
perih pedih dan nyeri  
duh gusti pangeran  
tak henti kucuci busana syariat  
kendati kotoran datang silih berganti  
dari kanan kiri depan belakang atas bawah luar dan dalam  
tuhan

aku lelah ingin istirahat  
istirahat dari yang ghurur  
istirahat dari yang fana  
istirahat dari semua  
yang harus istirahat  
istirahatkan diriku  
ya tuhan

cm. hizboel wathony

# ALAMAT-ALAMAT AGEN

## **JAKARTA**

**AHMAD RIVAI, PESANTREN  
AKMALIAH**

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua  
Wetan, Ciracas  
JAKARTA TIMUR 13730.  
Telp. 021-87710094  
HP. 081511423111

## **KARAWANG**

**Ust. M. ZIRZIS SIMBAR  
JABBARI (Ust. Embay)**  
Jl. Paledang No. 58 RT. 04 RW. 22  
Karawang.  
Telp. 0267-406696  
Hp. 081315913386

## **BANDUNG**

**RD. RENNY INDIYANI  
RAKSANAGARA**  
JL. Sulaksana Baru V No. 12  
Antapani  
BANDUNG  
TELP. (022) 727 8152  
FAX. (022) 250 4145  
HP. 0818632 974.

## **CIREBON**

**JEJEN AGENCY**  
Jl. Raya Ciledug  
sebelah selatan pintu kereta  
Ciledug Cirebon

## **HASAN AGENCY**

Jl. Katiasa baru No.03 (Depan  
Terminal Bus cirebon)  
Telp.(0231) 3323299  
Hp.08122202428

## **BREBES**

**AHMAD FAOZI & NURIDIN  
(DISTRIBUTOR)**  
Jatirokeh, Songgom, BREBES  
Telp. 08882602037 (Rumah)  
HP. 08157750598

## **TEGAL**

**TB. DUNIA BAHARI**  
Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal  
Telp. (0283) 359492

**TB. FAMILY/SANDAY  
JAMALUDIN**

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal  
Telp. (0283) 356414

## **ARIFIN JAYA AGENCY**

Jl. Kolonel Sugiono No.09 Tegal  
Telp.(0283) 322913

## **SLAWI**

**IRWAN AGENCY**

Jl. R. Suprpto No.209 Slawi  
Telp. (0283) 491384

## **PEMALANG**

**FIRDAUS AGENCY / AZIZUHRI**  
Jl. Wilis No.14 Pemalang  
HP. 08179582670

## **PEKALONGAN**

**TB. KARUHUN / WAHYU  
INDRIJATI**  
Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan  
Telp. (0285) 7917151

## **CILACAP**

**KOKOSAN AGENCY**  
Jl. Kokosan Cilacap  
Telp. (0282) 533412

## **PRIMA AGENCY**

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap  
Telp./Fax. (0282) 532575

## **PURWOKERTO**

**KUAT WALUYO AGENCY**  
Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec.  
Purwokerto Utara)  
Purwokerto  
HP. 081327220172

## **GIATO / GORES AGENCY**

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I  
Pasir Muncang Purwokerto  
HP. 08122749751  
Telp. (0282) 533412

## **ARION AGENCY**

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik  
Logam)  
Sokaraja Purwokerto  
Telp. (0281) 7625854

## **PURBALINGGA**

**SUMBER BERITA AGENCY**  
Jl. Kopral Tanwir 10  
Purbalingga (53312)  
Telp. (0281) 891153  
HP. 0811287548

## **BANYUMAS**

**MA'SUM AGENCY**  
Jipang, Karang Luas  
Banyumas

## **SEMARANG**

**ABDUL AZIZ**  
Jl. Raya Ngalian No. 01B  
SEMARANG 50185  
HP. 08165450254

## **ANWAR**

Komplek Masjid Agung

## **BAITUROHMAN**

**SEMARANG**  
Telp. (024) 7467377  
HP. 08165450254

## **SOLO**

**AMIR TOHARI  
TK. ULUL ALBAB**  
Jl. Bagawanta No. 74  
Pasar Kliwon - SOLO  
TELP. (0271) 636482

## **YOGYAKARTA**

**TINI & YANI**  
Perumahan Ambar Ketawang  
Indah  
Jl. Saweda NO. 59  
Gamping, Sleman  
YOGYAKARTA 55924  
Telp. (0274) 7102928  
Hp. 085692157678.

## **SRAGEN**

**SUPRIYADI  
UD. JAYA AGUNG**  
Jl. Kartini, Dedegan 02/01,  
Palemgadung, Karang Malang -  
SRAGEN  
Telp. (0271) 894088  
Hp. 02717511228

## **SURABAYA**

**AMIR MAHMUD**  
Jl. Petukangan IX/17 RT 03/05  
Ampel Surabaya (60151)  
Hp. 081586681933.

## **MADURA**

**BUDI FIRDAUS**  
Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07 RW 03  
Marengan Daya, Sumenep,  
Madura  
Telp. (0328) 664473  
Hp. 081553363170.

## **BATAM**

**MUHAMMAD SAING HIMO  
TB & Bimbingan Belajar Agama  
Islam**  
A-3 Lantai Dasar Masjid Raya  
Batam  
Telp.(0778) 7030804  
Hp.081546049593

## **KALIMANTAN**

**EDI RAHMAT**  
Jl. Mandiri I Blok F No. 8  
Komp. Perumahan Hercules,  
Landasan Ulin  
Banjar Baru  
Telp. (0511) 7454552  
Hp. 08125019367



## Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama : .....

Alamat : .....

..... Kode Pos.....

Telepon : .....

Alamat Kirim : .....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP : .....

Mulai Edisi : ..... s/d .....

Pembayaran : .....

Tunai  Transfer  Cek/Giro

Jumlah Pembayaran : .....

.....

Hormat kami,  
Pelanggan

(.....)

### Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim

- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

12 Edisi= Rp. 120.000,-

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



# Penerimaan Infaq

## Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

### Daftar Nama Pemberi Infaq

Aris Saladini	100.000	Muntasirin	200.000
Muntasirin	400.000	Sunardi, SE	200.000
Hasto	90.000	Cherdi, SE	100.000
Ngatidjo	50.000	H. Sofyan Galio	1.000.000
Dede	940.000	Hj. Nirwati Chaniago	500.000
Hamba Allah	500.000	Drg. Hj. Hannie SP. Perio	500.000
Muntasirin	160.000	Drg. Hj. Wanita SP. KGA	300.000
Undang	81.000	DR. H. Sukirman S. SP	500.000
Agustin & Istri	1.000.000	DR. H. Wahyono SP	500.000
Hamba Allah	200.000	Aris Saladini	200.000
Hadi Purnomo	50.000	Ibu Harsono	100.000
Hamba Allah	5.000.000	Parimin	100.000
Undang	100.000	Joko Dwiyanto	100.000
Aris Saladini	300.000	Eko Sajiko	400.000
Ibu Muji	500.000	Hidayatulloh	1.380.000
A. Zaenal A	260.000	A. Zaenal A	70.000
Undang	50.000	Ngatidjo	50.000
Dirmawan	500.000	Hadi Purnomo	50.000
\Ngatidjo	50.000	Aris Saladini	200.000
A. Zaenal A	650.000	H. Sumarno	250.000
Undang	105.000	Yuni. S	300.000
A. Zaenal A	100.000	Sri Rohmani	50.000
Rusdi	3.000.000	Ibu Magmasatwati	3.000.000
Arsi Saladini	610.000	A. Zaenal A	150.000
Apriyadi	20.000	Adim	50.000
Ibu Asenah Binti Risin	4.000.500		
A.A. Syafrudin	500.000		
		<b>Penerimaan Hingga Juni. '06</b>	<b>Rp. 29.566.500</b>
		<b>Saldo Akhir Juni 2006</b>	<b>Rp. 29.566.500</b>

### Penyaluran Infaq dan Sedekah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah  
 Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com  
 atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur  
 Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliyah